

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI
PEMBIASAAN IBADAH SUNNAH DI MA HIDAYATUL
MUBTADIIN DAYAMURNI KECAMATAN TUMIJAJAR
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

SKRIPSI

Di Ajukan Untuk Dimunaqosahkan dalam Rangka Penyusunan
Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN
Raden Intan Lampung

Oleh
Ely Lilinia
1811010015

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI
PEMBIASAAN IBADAH SUNNAH DI MA HIDAYATUL
MUBTADIIN DAYAMURNI KECAMATAN TUMIJAJAR
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

SKRIPSI

Di Ajukan Untuk Dimunaqosahkan dalam Rangka Penyusunan
Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN
Raden Intan Lampung

Oleh:
Ely Lilinia
NPM. 1811010015

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I: Dra. Istihana, M.Pd
Pembimbing II: Ida Faridatul Hasanah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBIASAAN IBADAH SUNNAH DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN DAYA MURNI KECAMATAN TUMIJAJAR KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

E-Mail : Elylilinia23@gmail.com

Fenomena yang terjadi akibat era globalisasi saat ini adalah rusaknya moral bangsa yang dapat diamati dari memudarnya perilaku peserta didik yang dicermati dari cara berperilaku, bertutur kata yang kurang sopan, dan tidak beretika. Dekadensi moralitas dikalangan generasi muda di Indonesia adalah masalah yang erat kaitannya dengan tingkat moral sosial dalam dunia pendidikan. Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah masih sangat sering dijumpai. Beberapa peserta didik yang memperlihatkan sifat dan perilaku yang kurang terpuji ketika berada disekolah maupun luar sekolah, begitu pula yang terjadi di MA Hidayatul Muhtadiin. Untuk mengatasi hal tersebut sekolah ini mengadakan program pembiasaan ibadah untuk membentuk karakter yang lebih baik. Dari hal tersebut perubahan tingkah laku dan karakter ini mendorong peneliti untuk melihat lebih dalam dampak-dampak dari metode pembiasaan dalam mengatur dan menerapkan ibadah sunnah yang dilaksanakan oleh peserta didik. Pelaksanaan yang baik dan rutin dalam beribadah sunnah dengan keterkaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik di MA Hidayatul Muhtadiin.

Penelitian menggunakan metode kualitatif, menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data berupa data reduksi untuk merangkum dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan ke hal-hal penting untuk memberikan gambaran yang jelas. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di MA Hidayatul Muhtadiin, dengan pengambilan sampel menggunakan *random sampling*, sampel yang diambil adalah kelas 11 dengan dua kelas untuk mewakili polpulasi.

Berdasarkan deskripsi dan data dari penyajian data yang telah peneliti uraikan berdasarkan realita yang ada dilapangan, maka

temuan penelitian dari pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan ibadah sunnah di MA Hidayatul Mubtadiin, menghasilkan karakter-karakter peserta didik yaitu religius, jujur, disiplin, mandiri, cinta damai, dan bersahabat. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwasanya program yang dilaksanakan di MA Hidayatul Mubtadiin dapat dikatakan berhasil karena dapat memunculkan dan membentuk karakter baru pada diri peserta didik yang tentunya merupakan karakter baik yang dapat menekan kenakalan remaja dikalangan peserta didik.

Kata Kunci : Pembiasaan, Ibadah Sunnah, Pembentukan Karakter





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ely Lilia
NPM : 1811010015
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : 9 (Sembilan)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Ibadah Sunnah di MA Hidayatul Mubtadiin Daya Murni Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat** " adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 07 Juli 2022

Yang menyatakan,



Ely lilia

NPM. 1811010015



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmjin, Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
MELALUI PEMBIASAAN IBADAH SUNNAH
DI MA HIDAYATUL MUJTADIIN
DAYAMURNI KECAMATAN TUMIJAJAR
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

Nama : ELY LILINIA
NPM : 1811010015
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dra. Istihana, M.Pd.
NIP. 196507041992032002

Pembimbing II

Ida Faridatul Hasanah, M.Pd.
NIP. -

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, M.Pd.
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBIASAAN IBADAH SUNNAH DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN DAYAMURNI KECAMATAN TUMIJAJAR KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**. Disusun oleh: **ELY LILINIA, NPM: 1811010015**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah Di ujikan Dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal: **Rabu, 16 November 2022**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. Imam Syafei, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Listiyani Siti Romlah, M.Pd. (.....)

Penguji Utama : Drs. Ruswanto, M.Ag. (.....)

Penguji Pendamping I : Dra. Istihana, M.Pd. (.....)

Penguji Pendamping II : Ida Faridatul Hasanah, M.Pd. (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nivv Diana, M.Pd.

NIP. 196408251988032002



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"(Hai orang-orang yang beriman! Mintalah pertolongan) untuk mencapai kebahagiaan akhirat (dengan jalan bersabar) taat melakukan ibadah dan sabar menghadapi cobaan (dan mengerjakan sholat) dikhususkan menyebutkannya disebabkan berat dan berulang-ulang (sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar) artinya selalu melimpahkan pertolongan-Nya kepada mereka."

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 153)



PERSEMBAHAN

Tiada kata dalam sanubariku, yang mampu terucap selai rasa syukur atas kehadiran-Mu Ya Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada Orang Tua ku yang tercinta dan tersayang, Bapakku Tasmudi dan Ibuku Kartini yang telah memdidikku sejak kecil dengan penuh rasa sabar dan kasih sayang, yang sanagat tulu dan ikhlas, yang selalu mendoakan aku dan selalu memberikan motivasi dan semangat, serta dukungan moril dan materil.
2. Teruntuk diri sendiri terimakasih sudah menguatkan mentalnya, melapangkan dadanya, menguatkan bahunya, meluaskan pikirannya, tenaganya, serta usaha sehingga dalam mengerjakan penullis tidak berputus asa walaupun banyak cobaan, dan rintangan yang datang silih berganti, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsinya.
3. Kelurga besarku yang selalu memberi semangat serta dukungan dan saran kepadaku sehingga aku dapat menyelesaikan pendidikanku.
4. Almamaterku recinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ely Lilinia, dilahirkan di Karya Sakti, Lampung Utara pada 23 September 1999, Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Tasmudi dan Ibu Kartini, dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Pendidikan formal penulis dimulai dari Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2006-2012 Selama enam tahun di SD NEGERI 1 WAYSIDO, Selama menempuh pendidikan penulis aktif sebagai ketua kelas pada kelas 2,3,4,5,6, setelah lulus penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2012-2015 selama tiga tahun di SMPN 3 TBU, pada kelas 1 SMP penulis menjadi ketua dan mewakili TBU sebagai wakil Olimpiade Biologi Se-Kabupaten Tulang Bawang Barat, di kelas 2 sampai 3 menjadi bendahara. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA N 1 TUMIJAJAR pada tahun 2015-2018 selama tiga tahun. Kemudian setelah lulus penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung pada 2018, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji hanyalah milik Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kesehatan, kesempatan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Ibadah Sunnah di MA Hidayatul Mubtadiin Dayamurni Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat”** sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya dan umatnya.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung alhamdulillah telah dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana. Dalam upaya penyelesaian ini, penulis menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd., selaku kepala jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dra. Istihana, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi dengan penuh kesabaran. ix
4. Ida Faridatul Hasanah, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi dengan penuh kesediaan.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis

selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Kepala sekolah MA Hidayatul Mubtadiin dan dewan guru MA Hidayatul Mubtadiin, yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Semua pihak yang tak bisa penulis sebut satu persatu, terimakasih atas segala doa dan dukungannya selama ini. Akhir kata, semoga mereka yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan dorongan kepada penulis mendapatkan ridha Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga ini dapat berguna bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 16 November 2022

Ely Lilia
NPM.1811010015



DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	13
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan	27

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembiasaan Ibadah Sunnah	29
1. Pengertian Ibadah	29
2. Macam-Macam Ibadah	31
3. Pentingnya Pembiasaan Ibadah	43
4. Peran Pembiasaan Ibadah Sunnah	46
5. Tujuan Pembiasaan Ibadah Sunnah	47
6. Fungsi Pembiasaan Ibadah Sunnah.....	49
7. Manfaat Pembiasaan Ibadah Sunnah	50
8. Bentuk-Bentuk Pembiasaan Ibadah Sunnah	51
B. Pembentukan Karakter	67
1. Pengertian Karakter	67
2. Macam- Macam Karakter	71
3. Metode Pembentukan Karakter	77
4. Pembiasaan Sebagai Metode Pembentukan Karakter.....	81
5. Pilar-Pilar Pembentukan Karakter	83

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek 91
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian 96

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian 105
B. Temuan Penelitian 112

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 119
B. Rekomendasi 119

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel.1.1.Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 1.2.Sampel Penelitian.....	19
Tabel 1.3.Pedoman Observasi	24
Tabel 1.4.Pedoman Dokumentasi.....	25
Tabel 3.1. Jumlah Pendidik	94
Tabel 3.2. Jumlah Peserta Didik.....	95
Tabel 3.3. Sarana Prasarana	95



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul dari skripsi ini, dan untuk menghindari adanya kesalahpahaman, maka dibutuhkan penjelasan judul dari skripsi ini, yaitu “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Ibadah Sunnah Di MA Hidayatul Mubtadiin”. Adapun sebagai berikut uraian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu:

1. Pembentukan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan memiliki arti proses, cara, perbuatan, dan membentuk. Membentuk memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga membentuk dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan-pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.¹

Karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah kumpulan fitur dan sifat yang membentuk batin individu yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, tabiat, dan budi pekerti yang dimiliki oleh manusia atau makhluk lainnya. Dari definisi tersebut, telah jelas bahwa penekanan karakter itu adalah pada cara berfikir dan berperilaku.²

Jadi, yang dimaksud dengan pembentukan karakter adalah suatu proses atau cara yang digunakan untuk memperbaiki yang berkenaan dengan tabiat, perilaku, dan atau kebiasaan pada diri peserta didik yang mengarah pada tindakan yang terjadi tanpa melalui proses pemikiran

¹ *Ibid*, 36.

² Suradi, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah”, *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol.2, no. 4 (2017): 514.

karena sudah menjadi kebiasaan yang antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya berbeda.

2. Pembiasaan Ibadah Sunnah

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa” berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia “biasa” adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sedia kala atau seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, dan 4) seringkali. Dengan adanya tambahan perfix “Pe” dan surfix “An” menyatakan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.³ Dari uraian arti tersebut, pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku, dan berfikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Ibadah merupakan bahasa arab yang secara etimologi berasal dari kata *abada-ya'budu-abdun-ibadan* yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina. Semua pengertian tersebut memiliki makna yang berdekatan. Ketika seseorang patuh, tunduk, merendahkan, dan hina diri dihadapan yang disembah maka disebut *abid* (yang beribadah). Muhammad Abduh ketika menafsirkan surat Al-fatihah mengatakan bahwa ibadah adalah ketaatan yang paling tinggi. Keutamaan ibadah ini berkaitan dengan penciptaan manusia dibumi sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Dzariyat (51):56.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"(Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku)"

³ *Ibid*, 41.

pengertian dalam ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa orang-orang kafir tidak menyembah-Nya. Karena sesungguhnya tujuan dari ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Ayat ini menjelaskan tentang tujuan dari penciptaan manusia yang sebenar-benarnya yang tidak lain ada menyembah Allah sebagai Dzat yang Maha Agung.

Sunnah menurut Imam Al-Nawawi Rahimahullah menyebutkan bahwa definisi dari sunnah yaitu suatu ibadah yang selalu dikerjakan rutin oleh Nabi Shallallahu alaihi wasallam. Yang merupakan ibadah tambahan pelengkap ibadah wajib.⁴ Ibadah sunnah yaitu ibadah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, dan pengerjaan serta pelaksanaannya di luar dari ibadah wajib yang hukum mengerjakannya adalah sunnah (boleh dikerjakan atau boleh juga tidak dikerjakan. Apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala, namun apabila tidak dikerjakan juga tidak berdosa.

Ibadah sunnah pada skripsi ini merujuk pada ibadah sunnah yang seharusnya senantiasa dilakukan oleh peserta didik di Sekolah Madrasah Aliyah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibadah sunnah yang sebaiknya dilakukan disekolah adalah sebagai berikut:

- a. Shalat Dhuha 2-4 rakaat
- b. Shalat sunnah Qabliyah dan Ba'diyah dzuhur.
- c. Puasa sunnah senin-kamis, dan
- d. Sedekah setiap hari jum'at.

Maka, pembiasaan ibadah sunnah yakni proses kegiatan ibadah sunnah yang dilakukan secara berulang-ulang, yang bertujuan untuk untuk membuat peserta didik menjadi terbiasa menjalankan ibadah sunnah yang telah dianjurkan oleh sekolah, sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah SWT, dan pula sebagai jalan untuk membentuk diri

⁴ Muhammad ajib, *Klasifikasi Shalat Sunnah dan Keutamaannya*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2020), 11.

menjadi pribadi yang disiplin, berperilaku baik, dan berakhlakul Karimah.

3. MA Hidayatul Muftadiin

Madrasah Aliyah Hidayatul Muftadiin atau lebih dikenal dengan MHM, merupakan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Muftadiin Dayamurni. Yang merupakan tempat penulis mengadakan penelitian dan atau sebagai objek penelitian.

Sehubungan dengan uraian-uraian diatas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan proposal skripsi ini yakni suatu penelitian untuk mengungkapkan dan membahas secara lebih mendalam mengenai “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Ibadah Sunnah Di MA Hidayatul Muftadiin”.

B. Latar Belakang Masalah

Indikator negara maju adalah dilihat dari berbagai aspek yang terdapat disebuah negara. Indonesia sendiri merupakan negara yang termasuk dalam kategori negara berkembang, dimana dengan kenyataan tersebut Indonesia harus bekerja keras untuk memperbaiki aspek-aspek yang menjadi indikator utama dari kemajuan sebuah negara. Apabila membicarakan indikator utama dari kemajuan sebuah negara tentu tidak lepas dari aspek pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembinaan, pembimbingan, dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, dan berakhlak mulia. Yang kesemuanya itu merupakan karakter yang diharapkan terdapat dalam diri semua manusia yang ada di Indonesia. Pendidikan Nasional Indonesia mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia utuh yang memiliki nilai-nilai karakter agung, serta memiliki keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia. Sesuai dengan yang tercantum dalam

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menjelaskan bahwa

“Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Pasal 3).⁵

Hampir tidak sejalan dengan misi Pendidikan Nasional diatas, fenomena yang terjadi akibat era globalisasi saat ini adalah rusaknya moral bangsa yang dapat diamati dari mudarnya perilaku peserta didik yang dicermati dari cara berperilaku, bertutur kata yang kurang sopan, dan kurang beretika. Dekadensi moralitas atau sering disebut dengan degradasi moral saat ini tidak hanya merugikan orang dewasa tapi juga berdampak untuk peserta didik yang akan menjadi keturunan bangsa Indonesia dimasa depan. Dekadensi moralitas dikalangan generasi muda di Indonesia adalah masalah yang erat kaitannya dengan tingkat moral sosial dalam dunia pendidikan.⁶ Meskipun pada kenyataannya terlalu dini untuk menyebut perubahan perilaku pada peserta didik sebagai dekadensi moral, karena masih dalam tahap perubahan tingkah laku saja yang pada dasarnya tidak sampai melewati norma yang ada, namun untuk mencegah perubahan itu sampai pada dekadensi moral maka perlu adanya perbaikan yang erat kaitannya dengan akhlak dan membentuk karakter peserta didik.

Perubahan tingkah laku tersebut mengambil andil besar dalam kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah masih sangat sering dijumpai. Beberapa

⁵ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 *Tentang Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Pasal 3.

⁶ Erviana, “Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 14, no. 1, (2021): 2.

peserta didik yang memperlihatkan sifat yang kurang terpuji ketika berada disekolah maupun luar sekolah, misalnya peserta didik enggan bersifat jujur, kurang bertanggung jawab, dan tidak amanah. Hal ini terjadi saat peserta didik berada disituasi mengerjakan tugas atau mengerjakan ulangan harian maupun ulangan semester, dan yang terparah adalah sering membolos jam pelajaran maupun membolos sekolah. Diluar sekolah kenakalan remaja juga tidak terkendali dengan adanya tawuran antar pelajar, berjudi, mengkonsumsi narkotika, minum minuman keras meski masih dibawah umur, mencuri, dan menonton pornografi melalui internet.

Akhir-akhir ini masyarakat selalu diributkan dengan permasalahan di kalangan remaja diatas. Kesenjangan karakter yang terjadi dikalangan remaja yang pada akhirnya menghasilkan karakter yang tidak diinginkan ada didiri remaja, Perlu diketahui bahwa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dikatakan kanak-kanak namun ia masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Ia sering mencari pola hidup yang dianggap paling sesuai baginya dan penjajakan ini pun dilakukan dengan metode coba-coba yang tentunya masih banyak kesalahan. Kesalahan-kesalahan inilah yang sering disebut dengan kenakalan remaja. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 12-21 tahun. Pada usia tersebut seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa, ia berada pada masa transisi.⁷

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad 2/381)⁸

⁷ Asnil Nida Nasution, *Pantologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga*, (Surabaya: PT. Scorpindo Media Pustaka, 2019), 03.

⁸ Shaikh Muhammad Al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2019),3.

Sesuai hadist diatas Diutusny Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul akhir zaman adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Hal ini menjadi dasar dan jalan dalam menentukan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam yaitu, menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terletak pada relasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai manusia secara keseluruhan.⁹ Membentuk, mengembangkan dan mempersiapkan karakter siswa/i tentunya diperlukan sebuah metode agar tujuan pendidikan Islam yang direncanakan dapat tercapai. Metode tersebut antara lain:

1. Metode keteladanan,
2. Metode pembiasaan
3. Metode nasihat
4. Memberikan perhatian, dan
5. Memberikan hukuman.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada metode pembiasaan.

Pembiasaan diartikan sebagai sebuah proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran pendidikan islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁰ Tuntunan ajaran agama Islam yang dimaksud adalah sesuai dengan isi-isi dalam 114 surah Al-Qur'an dan sunnah-sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ajaran agama Islam yang paling penting dan utama adalah ibadah, baik itu serangkaian ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

⁹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, CV. Budi Utama, 2018), 47.

¹⁰ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 24.

Ibadah merupakan suatu kewajiban yang dijalankan umat manusia terhadap Tuhan yang telah menciptakannya. Terutama dalam Islam dengan beribadah selain merupakan kewajiban juga dapat membuat manusia mendapat ketenangan jiwa dan kebahagiaan diri didunia dan diakhirat nanti. Bentuk dan jenis ibadah sangat bermacam-macam seperti Shalat, Zakat, Puasa, Haji, Membaca Al-Qur'an, jihad dan lain sebagainya. Selain itu ibadah juga dibagi dua yakni ibadah wajib yang menjadi kewajiban yang harus kita lakukan seperti Shalat 5 waktu, Berpuasa di bulan ramadhan, Zakat fitrah, Berangkat haji bila mampu, dan lain-lain.

Fokus penelitian ini yakni pada ibadah sunnah yang merupakan pelengkap bagi ibadah wajib yang kita jalani. Pelaksanaan ibadah sunnah yang sering kita sebagai umat muslim lakukan adalah shalat sunnah, puasa sunnah, sedekah, beramal sholeh dan masih banyak lagi. Kajian terhadap ibadah sunnah sebagai bentuk ketaatan dan pelengkap ibadah kita sebagai umat muslim, dijelaskan dalam hadist keutamaan ibadah sunnah, sebagai berikut:

إِنَّ مِنْ أَوَّلِ مَا يُحَاسَبُ بِهِ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ ، قَالَ: يَقُولُ رَبُّنَا
عَزَّ وَجَلَّ لِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ: انظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أَنَّمَهَا أَمْ تَقَصَّهَا؟
فَإِنْ كَانَتْ تَامَةً كُنَيْتُ لَهُ تَامَةً، وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا، قَالَ: انظُرُوا
هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ، قَالَ: أَيُّمُوا لِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ
مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ تَوَخَّذُوا الْأَعْمَالَ عَلَى ذَاكُمْ

“Sesungguhnya perkara pertama kali yang dihisab pada hari kiamat dari amal manusia adalah shalat.” Rasulullah bersabda, “Allah Ta’ala berfirman kepada malaikat, dan Allah lebih mengetahui, “Periksalah shalat hamba-Ku, apakah sempurna atau ada kekurangan?” Jika shalatnya sempurna, maka dicatat sempurna untuknya. Jika terdapat suatu kekurangan, Allah Ta’ala berfirman, “Periksalah, apakah hamba-Ku memiliki ibadah sunnah?” Jika seorang hamba memiliki amal ibadah

sunnah, Allah Ta'ala berfirman, “Sempurnakanlah ibadah wajibnya dengan ibadah sunnahnya.” Lalu setiap amal akan diperlakukan sama seperti itu.” (HR. Ahmad no. 9494).

Hadits ini memberikan pengertian betapa pentingnya ibadah sunnah sebagai anjuran dan pelengkap ibadah wajib yang kita jalani, sebagai penyempurna ibadah yang ternyata belum sempurna di hari akhir perhitungan amalan manusia.

Ibadah sunnah memerlukan pembiasaan (habituation), diperlukan kerja secara integratif dari semua komponen yang bersangkutan, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mampu membiasakan anak untuk beribadah sunnah sebagai pelengkap ibadah wajib. Pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan ibadah sunnah diharapkan dapat merubah pola pikir serta perilaku peserta didik, menjadi peserta didik yang berkarakter baik, berbudi pekerti, serta mengerti akan kewajiban dan tanggung jawabnya.

Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin adalah Madrasah yang merupakan bagian dari Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mubtadiin dengan motto “Terwujudnya Generasi Muslim yang Cerdas, Unggul, Kreatif, Tangguh, Mandiri, dan Berakhlakul Karimah”. Sesuai dengan motto mengenai akhlakul karimah, tentunya MA Hidayatul Mubtadiin sangatlah berusaha keras dalam memperbaiki akhlak dari peserta didiknya. Tidak jauh beda dengan sekolah-sekolah lain, peserta didik di MA Hidayatul Mubtadiin juga memiliki masalah pada akhlak mereka, baik tingkah laku, tutur kata dan etika dalam bersosialisasi. Beberapa tingkah laku yang terlihat kurang baik seperti berangkah sekolah telat, tidak mengumpulkan tugas, membolos jam sekolah, mencotek, dan masih banyak lagi seperti kenakalan peserta didik pada umumnya. Maka karena hal ini MA Hidayatul Mubtadiin berinisiatif mengadakan program pendidikan akhlak atau lebih tepatnya program pembentukan karakter untuk membuat peserta didik mempunyai karakter-karakter dan akhlak yang unggul sesuai dengan motto mereka.

Di MA Hidayatul Muhtadiin Dayamurni, dengan adanya observasi melalui kegiatan sekilas dengan para guru bahwa ternyata disekolah ini yang menggunakan metode pembiasaan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk karakter. Pelaksanaan kegiatan ibadah sunnah di madrasah ini dilaksanakan dengan baik dan rutin sehingganya dari pengamatan peneliti terdapat dampak positif terhadap tingkah laku dan karakter peserta didik di MA Hidayatul Muhtadiin.

Program yang hanya ada di MA Hidayatul Muhtadiin ini yang bertujuan untuk perubahan tingkah laku dan karakter pada diri peserta didik ini mendorong peneliti untuk melihat lebih dalam dampak-dampak dari metode pembiasaan ini dalam mengatur dan menerapkan ibadah sunnah yang dilaksanakan oleh peserta didik. Pelaksanaan yang baik dan rutin dalam beribadah sunnah dengan keterkaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik di MA Hidayatul Muhtadiin.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Ibadah Sunnah Di MA Hidayatul Muhtadiin”.

C. Fokus Penelitian dan Sub fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Setiap pelaksanaan penelitian selalu berawal dari adanya masalah, pada hakekatnya masalah itu sendiri merupakan bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban. Maka untuk mendapatkan jawaban tersebut perlu adanya fokus penelitian. Dari latar belakang penulisan diatas, dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada “ Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Ibadah Sunnah Di MA Hidayatul Muhtadiin”.

2. Sub Fokus Penelitian

Untuk lebih spesifiknya penelitian ini, maka penulis membatasi Sub fokus penelitian dalam penelitian pada:

- a. Pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Mubtadiin melalui pembiasaan ibadah shalat dhuha.
- b. Pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Mubtadiin melalui pembiasaan ibadah shalat qabliyah dan ba'diyah dzuhur.
- c. Pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Mubtadiin melalui pembiasaan ibadah puasa senin dan kamis.
- d. Pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Mubtadiin melalui pembiasaan ibadah sedekah.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Mubtadiin melalui pembiasaan ibadah shalat dhuha?
- b. Bagaimana pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Mubtadiin melalui pembiasaan ibadah shalat qabliyah dan ba'diyah dzuhur?
- c. Bagaimana pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Mubtadiin melalui pembiasaan ibadah puasa senin dan kamis?
- d. Bagaimana pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Mubtadiin melalui pembiasaan ibadah sedekah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan umum yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan ibadah sunnah di MA Hidayatul Mubtadiin”.

Sedangkan untuk tujuan khusus yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Muhtadiin melalui pembiasaan ibadah shalat dhuha.
- b. Untuk mengetahui pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Muhtadiin melalui pembiasaan ibadah shalat qabliyah dan ba'diyah dzuhur.
- c. Untuk mengetahui pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Muhtadiin melalui pembiasaan ibadah puasa senin dan kamis.
- d. Untuk mengetahui pembentukan karakter siswa di MA Hidayatul Muhtadiin melalui pembiasaan ibadah sedekah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan ataupun dijadikan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait dua hal yang tercantum dalam penelitian, yakni pembiasaan ibadah sunnah dan pembentukan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, Sebagai bahan evaluasi dari sejauh mana upaya pendidik dalam membentuk karakter siswa, serta memberikan guru acuan untuk dapat membuat program yang lebih baik lagi demi untuk meningkatkan karakter siswa/i.
- b. Bagi Sekolah, Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menciptakan program dan strategi untuk

- membentuk karakter siswa/i, dengan tujuan untuk menghasilkan output siswa/i yang berkarakter.
- c. Bagi Peneliti, Dapat digunakan sebagai pengalaman diri dalam menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam program studi Pendidikan Agama Islam.
 - d. Bagi Pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi lagi pembaca mengenai pembiasaan ibadah sunnah dan pembentukan karakter sehingga pembaca dapat meneliti lebih dalam mengenai metode pembiasaan dalam ibadah sunnah dan pembentukan karakter.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan pembentukan karakter serta mengkaji tentang metode pembiasaan melalui ibadah sudah banyak dilakukan peneliti dilapangan, diantaranya sebagai berikut:

Tabel.1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ahsanul Khaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", <i>Jurnal Prakarsa Paedagogia</i> , Vol. 2, No.1 (2019): http://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP	Membahas tentang Membentuk Karakter melalui metode pembiasaan	- Membahas tentang perubahan pada peserta didik dalam konteks karakter religius - Penelitian dilakukan pada tahun 2019	Dilihat dari penelitian yang telah ada, maka dari itu tidak ada penelitian yang sama dengan penelitian yang akan peneliti buat atau

2.	Supiana & Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-raudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)", <i>Jurnal Pendidikan</i> , Vol. 01, No. 01 (2017)	Membahas tentang pembentukan karakter Peserta Didik melalui metode pembiasaan	-Menggunakan studi kasus dalam mengamati pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik melalui metode pembiasaan -Penelitian dilakukan pada tahun 2017	peneliti lakukan.
3.	Fauzan, Peran Agama Dalam Pembentukan Karakter Pada Lembaga Pendidikan FIKROTUNA; <i>Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam</i> Volume. 9, Nomor. 1, 2019. IAI Al-Khairat Pamekasan. (Jurnal)	Membahas Tentang Pembentukan Karakter	-Membahas Tentang Peran Agama dalam Pembentukan Karakter -Membahas Tentang Pembentukan karakter Pada Lembaga Pendidikan -Jurnal Pendidikan ini diterbitkan pada Juni 2019	
4.	Siti Nurkholilah, Pembentukan	-Membahas Tentang	-Pembahasan berfokus pada	

	Karakter Santri Melalui Pembiasaan Shalat Tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2021, (Tesis).	Pembentukan Karakter -Membahas Tentang Metode Pembiasaan	Pembiasaan shalat Tahajjud.	
5.	Ummi Khabibah, Strategi Habitulasi Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Psikomotorik Dalam Perspektif Teori Behavioristik. Universitas Islam Indonesia Tahun 2021, (Tesis)	-Membahas tentang teori Habitulasi (Pembiasaan)	-Membahas tentang Upaya Meningkatkan Kecerdasan Psikomotorik Dalam Perspektif Teori Behavioristik	

Kebaharuan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada komposisi judul dengan variabel yang berbeda. Komposisi judul pada penelitian ini dapat muncul karena adanya program yang berjalan pada tempat penelitian. Kemudian terdapat pula perbedaan pada tempat penelitian dari penelitian sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan di MA Hidayatul Muhtadiin yang terletak di Dayamurni, Tulang Bawang Barat. Lalu dalam isinya penelitian ini memfokuskan pada pembentukan karakter yang dihasilkan dari pembiasaan ibadah sunnah yang dilakukan peserta didik di MA Hidayatul Muhtadiin, dimana dipenelitian

penelitian sebelumnya tidak ada yang menggunakan pembiasaan ibadah sunnah sebagai metode untuk menghasilkan pembentukan karakter yang baik pada peserta didik, untuk diri peserta didik baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai Instrumen kunci. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial.¹¹

Hasil kegiatan penelitian kualitatif dapat berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu Individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan, konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh.¹²

Konsep Dasar Penelitian Kualitatif cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks

¹¹ Albi Anggaito dan Johan setiawan, Metodologi penelitian kualitatif, (Jawa Barat : CV. Jejak, 2018),8

¹² I Made Laut Mertha Jaya, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia, 2020),6

tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif juga lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori.

Dasar teori penelitian kualitatif sebagai pijakan ialah adanya interaksi simbolik dari suatu gejala dengan gejala lain yang ditafsir berdasarkan pada budaya yang bersangkutan dengan cara mencari makna semantis universal dari gejala yang sedang diteliti. Desain penelitian kualitatif bersifat umum dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Oleh karena itu desain harus bersifat fleksibel dan terbuka. Sedangkan datanya bersifat deskriptif, yaitu data berupa gejala-gejala yang dikategorikan atau berupa bentuk lainnya seperti foto, dokumen, catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan.

Sampel yang digunakan ditekankan pada kualitasnya bukan pada jumlahnya. Sampel juga dipandang sebagai sampel teoritis dan tidak representatif. Dalam penelitian kualitatif digunakan teknik observasi terlibat langsung atau riset partisipatoris, seperti yang dilakukan oleh para peneliti bidang antropologi dan etnologi sehingga peneliti terlibat langsung atau berbaur dengan yang diteliti. Peneliti tidak mengambil jarak dengan objek yang diteliti. Sehingga terbangun rasa saling percaya. Dalam praktiknya, peneliti akan melakukan review terhadap berbagai dokumen atau foto-foto. Interview yang digunakan ialah interview terbuka, terstruktur atau tidak terstruktur dan tertutup terstruktur atau tidak terstruktur. Sementara analisis datanya bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan

akhirnya menghasilkan pengertian, konsep dan pembangunan suatu teori baru.¹³

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi atau bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel diambil apabila populasinya besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, dengan alasan karena keterbatasan dana/biaya, keterbatasan waktu dan tenaga maka peneliti menggunakan sampel penelitian yang diambil dari populasi. Peneliti menggunakan teknik random sampling, dimana peneliti memilih sampel yang akan digunakan dalam penelitian, peneliti mengambil kelas 11 sebagai sampel untuk mewakili populasi yang ada di MA Hidayatul muhtadiin.

Apa yang diamati dan dipelajari pada sampel kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi apabila sampel yang diambil benar-benar representatif Banyaknya anggota suatu sampel disebut ukuran sampel, sedangkan suatu nilai yang menggambarkan ciri sampel disebut statistik.¹⁴

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel yang lebih kecil, dalam penelitian kualitatif teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Singkatnya, purposive sampling adalah teknik sampel dengan pertimbangan tertentu, sedangkan snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel yang pada awalnya mengambil sumber data sedikit namun pada akhirnya mengambil lagi sumber data untuk kelengkapan data.

¹³ Rukin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Surabaya : Jakad Media Publishing, 2021),10

¹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: IKAPI, 2016), 60.

Jadi, penentuan sampel dari penelitian kualitatif akan dilakukan saat peneliti sudah memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Cara yang digunakan memilih orang tertentu yang menurut pertimbangan peneliti akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data dan atau informasi yang diperoleh dan sampel yang sebelumnya itu, peneliti dapat menentukan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data dan informasi lainnya. Adapun yang menjadi sampel dari penelitian ini seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.2
Sampel Penelitian

NO	STATUS	JUMLAH
1	Kepala Sekolah	1
2	Waka Kurikulum	1
3	Orang Tua	-
4	Guru PAI	1
5	Peserta Didik	26

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data guna menjadi sumber data untuk penelitian tentang pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan ibadah sunnah di MA Hidayatul Mubtadiin, maka peneliti melakukan penelitian dengan waktu sesuai kebutuhan. Penelitian ini berlokasi di MA Hidayatul Mubtadiin, Dibawah Naungan Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mubtadiin Dayamurni, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Adapun peserta didik kelas XI yang berjumlah 52 peserta didik, dan yang dijadikan objek penelitian adalah satu kelas yakni 26 peserta didik, dan satu guru pendidikan agama Islam sebagai responden dari penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya,¹⁵

Teknik Pengumpulan Data Terdapat 2 (dua) hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yakni diantaranya kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid atau reliabel, apabila instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi dan sebaliknya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan teknik pengumpulan data yang dicetuskan oleh Sugiyono yakni triangulasi data.

Sugiyono juga menjelaskan tentang macam-macam teknik pengumpulan data, yakni ada 3 (tiga) yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, ketiganya digunakan sebagai Teknik pengumpulan data, berikut penjelasannya.

¹⁵ Garaika Darmanah, *Metodologi Penelitian*, (Lampung Selatan: CV HIRA TECH, 2019), 37.

a. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Sementara Nazir memberikan pengertian wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari antara lain: (1) pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya; (2) responden selalu menjawab pertanyaan; (3) pewawancara selalu bertanya; (4) pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral; (5) pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya. Pertanyaan panduan ini dinamakan interview guide.

Kegunaan wawancara Wawancara berguna untuk: (1) mendapatkan data ditangan pertama (primer) (2) pelengkap teknik pengumpulan lainnya (3) menguji

hasil pengumpulan data lainnya.¹⁶ Ada beberapa macam-macam wawancara terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Wawancara Bebas, Adalah proses wawancara dimana interview tidak disengaja mengarah Tanya Jawab pada Pokok persoalan pada fokus penelitian.
- 2) Wawancara Terpimpin, Adalah wawancara yang menggunakan panduan dari pokok-pokok permasalahan.
- 3) Wawancara Bebas Terpimpin, Adalah kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin, jadi dalam wawancara hanya dapat membuat pokok-pokok masalah yang diteliti selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara apabila menyimpang dari persoalan yang dibahas.¹⁷

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti mempersiapkan kerangka pertanyaan atau membawa pokok permasalahan yang ditanyakan dan responden diberikan kebebasan untuk menjawab. Adapun wawancara ini ditunjukkan kepada Peserta Didik kelas XI dan Pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam di Ma Hidayatul Mubtadiin yang dapat memberikan informasi tentang pembiasaan ibadah sunnah di MA hidayatul mubtadiin dengan tujuan membentuk karakter siswanya dan wawancara ini juga ditunjukkan kepada peserta didik, yang mana untuk mendapatkan data pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan ibadah sunnah di MA Hidayatul Mubtadiin.

¹⁶ *Ibid*, 137.

¹⁷ Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta 2012), hal. 286

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dasar untuk banyak cabang penelitian, khususnya ilmu alam dan teknis, misalnya, mengamati hasil percobaan, perilaku model, penampilan bahan, tanaman dan hewan. Ini juga berguna dalam ilmu sosial di mana orang dan kegiatannya dipelajari. Pengamatan dapat merekam bagaimana orang bereaksi terhadap pertanyaan, dan apakah mereka bertindak berbeda dengan apa yang mereka katakan atau maksudkan. Mereka kadang-kadang dapat menunjukkan pemahaman mereka tentang suatu proses yang lebih baik dengan tindakan mereka daripada secara verbal menjelaskan pengetahuan mereka.

observasi tanpa melibatkan diri, yaitu metode pengumpulan data melalui observasi tanpa menanyakan pertanyaan. Tujuannya adalah untuk mengambil pandangan yang terpisah dari fenomena, dan menjadi 'tidak terlihat', baik dalam kenyataan atau efeknya. Pengamatan dapat digunakan untuk merekam data tentang peristiwa dan kegiatan, dan sifat atau kondisi benda, seperti bangunan atau artefak. Jenis pengamatan ini sering disebut sebagai survei (bukan untuk dikacaukan dengan survei kuesioner), dan dapat berkisar dari survei visual pendahuluan untuk survei rinci menggunakan berbagai instrumen untuk pengukuran.¹⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis Observasi Non partisipan. Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti

¹⁸ *Ibid*, 121

mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang Yang diteliti. Pengumpulan data dengan observasi non partisipan ini tentu sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.

Tabel 1.3
Pedoman Observasi

No	Observasi Yang Dilakukan	Subjek Observasi
1	Ibadah sunnah yang dilaksanakan a. Shalat dhuha b. Shalat qabliyah dan badiyah dzuhur c. Puasa senin kamis d. Sedekah	Peserta didik Kelas XI
2	Output pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah sunnah	

c. Dokumentasi

Dokumentasi Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel

apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.¹⁹

Tabel 1.4
Pedoman Dokumentasi

No	Dokumentasi	Sumber Data
1	Buku catatan ibadah peserta didik kelas XI di MA Hidayatul Mubtadiin Dayamurni	Guru PAI
2	Profil sekolah	Staf Tata Usaha

5. Sumber Data

Jika dilihat dari jenisnya, maka kita dapat membedakan data kualitatif sebagai data primer dan data sekunder :

- a. Data primer: data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.
- b. Data sekunder: data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Termasuk dalam kategori data tersebut adalah: Data bentuk teks dokumen, pengumuman, surat-surat dll.²⁰

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 245-247.

²⁰ Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Penelitian Kualitatif*, (Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 34

6. Teknik Analisis Data

Adapun Analisis data menurut Noeng Muhadjir adalah upaya dalam mencari dan menata secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara, dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam meningkatkan pemahaman tersebut analisis harus dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.²¹

Dapat disimpulkan Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan yaitu: Pertama, upaya mencari data maksudnya proses menuju ke lapangan untuk menemukan data-data yang diperlukan dan telah disiapkan tentunya. Kedua, menata secara sistematis, yaitu menyusun secara teratur hasil data penelitian yang telah ditemukan. Ketiga, menyajikan temuan yang telah diperoleh untuk orang lain. Keempat, mencari makna maksudnya menelaah secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang mengalihkan makna tersebut.

Kemudian, Miles dan Huberman yang telah dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui 3 tahap diantaranya:

a. Data Reduksi

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.

²¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 (2018): hlm. 84

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan medisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdsarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Menurut sugiyono menjelaskan suatu kesimpulan awal yang sudah dikemukakan masih bisa bersifat sementara, dan nantinya akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam tahap ini Penarikan kesimpulan dan verifikasi, Kesimpulan pada penelitian kualitatif biasanya masih bersifat sementara, karena jika telah ditemukan sebuah bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya maka kesimpulan data akan berubah. Namun, jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data dan ditemukan data yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut akan menjadi kesimpulan yang telah teruji.²²

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam proposal skripsi ini, maka penulis merancang sistematika penulisan sebagai berikut:

²² *Ibid*, 23

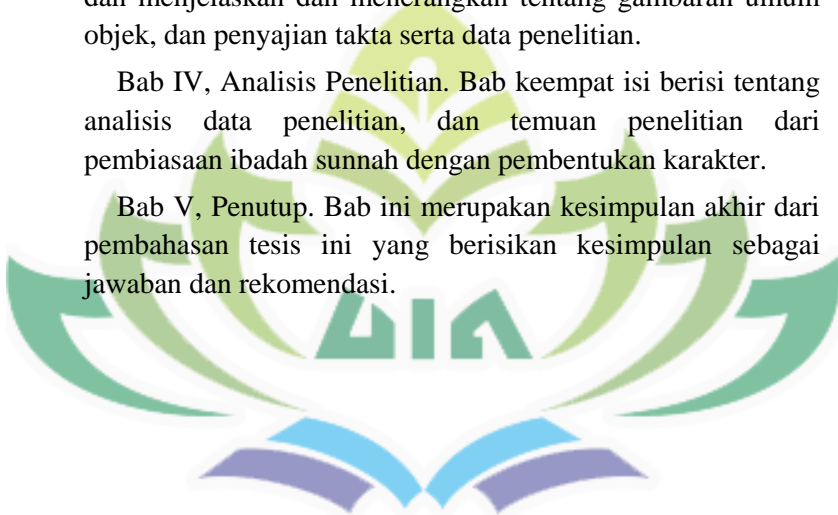
Bab I, Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum tentang isi keseluruhan proposal skripsi yang meliputi penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan Teori. Merupakan bagian yang menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang memuat pembiasaan ibadah sunnah dan pembentukan karakter.

Bab III, Deskripsi Objek Penelitian. Bab ini menerangkan dan menjelaskan dan menerangkan tentang gambaran umum objek, dan penyajian takta serta data penelitian.

Bab IV, Analisis Penelitian. Bab keempat isi berisi tentang analisis data penelitian, dan temuan penelitian dari pembiasaan ibadah sunnah dengan pembentukan karakter.

Bab V, Penutup. Bab ini merupakan kesimpulan akhir dari pembahasan tesis ini yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban dan rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembiasaan Ibadah Sunnah

1. Pengertian Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab. Perubahan asal katanya berbunyi: *al anqiyaaadu* (kepatuhan) dan *al khudhuu'a* (ketundukan). Adapun pengertian “ibadah” menurut istilah diterangkan di dalam Ensiklopedia Arab, al Wasith, dengan Ketundukan kepada Tuhan (Allah) menurut cara mengagungkan-Nya. Sehubungan dengan apa yang diterangkan di atas, maka para ulama pada umumnya mempergunakan istilah ibadah itu hanya terbatas di dalam arti yang dikaitkan dengan upacara-upacara ritual secara khusus menurut yang telah digariskan oleh syariat. Dengan ibadah itulah setiap hamba menyembah dan mendekatkan diri (bertaqarrub) kepada Allah.²³

Ibadah berasal dari kata Bahasa Arab ibadah (jamak: ibadat) yang berarti pengabdian, penghambaan, ketundukan, dan kepatuhan. Dari akar kata yang sama kita mengenal istilah *abd* (hamba atau budak) yang menghimpun makna kekurangan, kehinaan, dan kerendahan. Karena itu, inti ibadah ialah pengungkapan rasa kekurangan, kehinaan, dan kerendahan diri dalam bentuk pengagungan, penyucian, dan syukur atas segala nikmat. Kata ‘*abd* diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi *abdi*, seseorang yang mengabdikan dengan tunduk dan patuh kepada orang lain. Dengan demikian, segala bentuk sikap pengabdian dan kepatuhan merupakan bentuk ibadah walaupun tidak dilandasi sebuah keyakinan.

²³ *Ibid*, 8.

Dari sisi Keagamaan, ibadah adalah ketundukan atau penghambaan dari diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah meliputi semua bentuk kegiatan manusia didunia ini yang dilakukan dengan niat mengabdikan, dan menghambakan hanya kepada Allah.²⁴ Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini dengan alasan dan tujuan agar manusia beribadah kepadanya. Sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya QS: al-Dzariyat ayat 56: Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"(Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu)"

pengertian dalam ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa orang-orang kafir tidak menyembah-Nya. Karena sesungguhnya tujuan dari ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Perihalnya sama saja dengan pengertian yang terdapat di dalam perkataanmu, Aku runcingkan pena ini supaya aku dapat menulis dengannya. Dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunakannya."²⁵

Menurut Qurais Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat diatas menyatakan bahwa *"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia"* untuk satu manfaat yang Kembali kepada Allah. Allah tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan dan kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepadanya (Allah). Didahulukannya penyebutan *jin* daripada manusia adalah karena memang *jin* diciptakan lebih dulu daripada manusia. Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah ketaatan dan ketundukan yang mencapai puncaknya akibat adanya

²⁴ Zainal Abidin, *Fiqh Ibadah*, Cet. 1, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, CV. Budi Utama, 2020), 8.

²⁵ Sudarmono, "Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Quran dan Hadits", *Cendekia Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 4 (2018): 58

rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa ia mengabdikan.²⁶

2. Macam-Macam Ibadah

Maka ditinjau dari pengertian dan keluasan dari pembahasan ibadah itu sendiri, seperti yang dijelaskan dan dikategorikan oleh Para ahli, maka dari itu untuk memudahkan umat untuk memahami ibadah maka ibadah dibagi menjadi bermacam-macam, sebagai berikut:

a. Ditinjau secara umum dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Ibadah Umum (Ghairu mahdhah), Adalah segala sesuatu diluar ibadah khusus yang ketentuannya ditentukan oleh syariat, sedangkan pelaksanaan kegiatannya ditentukan oleh manusia sesuai dengan situasi, kondisi, dan kemampuan manusia. Ibadah ghairu mahdhah Adalah segala aktivitas meliputi makan, minum, berpakaian, berniaga, dan lain-lain dalam arti seluas-luasnya. Oleh sebab itu, dalam aktivitas ibadah model ini dapat dilakukan tanpa dalil dan perintah, tetapi didasarkan padaada tidaknya larangan.
- 2) Ibadah Khusus (Ibadah Mahdhah), adalah seluruh kegiatan ibadah yang pelaksanaannya ditetapkan oleh nash/syariat (Al-Qur'an dan Hadist). Ibadah khusus ini adalah merupakan wujud penghambaan murni seorang hamba kepada tuhanNya (Allah SWT). Melalui ibadah khusus ini seorang hamba akan terhubung langsung dengan Tuhannya melalui serangkaian ibadah tersebut. (Ibadah berupa: thaharah, puasa, shalat, zakat dan haji)

²⁶ Ahmad Hariandi, dkk, *Budaya Pesantren: Telaah Kepuasan Kerja Guru*, (Jawa Tengah: IKAPI, 2019), 42.

- b. Ditinjau dari segi pelaksanaannya ibadah dibagi menjadi tiga macam, yaitu:
- 1) Ibadah Jasmaniyah-Ruhaniyah, pelaksanaannya diperlukan kegiatan fisik disertai jiwa yang tulus ikhlas kepada Allah. Misalnya shalat dan puasa.
 - 2) Ibadah Ruhiyah-Maliyah, pelaksanaannya seperti perbuatan mengeluarkan sesuatu harta yang menjadi hak miliknya diiringi niat yang ikhlas semata kepada Allah. Misal: zakat.
 - 3) Ibadah Jasmaniyah-Ruhaniyah-Maliyah, ketiga adalah naik haji yakni kegiatannya memerlukan kegiatan fisik, dengan melakukan beberapa bentuk amalan, disamping itu perlu mengeluarkan biaya untuk bisa melaksanakannya, serta niat untuk memenuhi panggilan Allah.
- c. Ditinjau dari segi kepentingan ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu:
- 1) Ibadah Fardhu, adalah bentuk ibadah yang manfaatnya hanya bisa dirasakan oleh orang yang melakukannya saja, dan tidak ada hubungan secara langsung dengan orang lain.
 - 2) Ibadah Ijtima'iy, adalah ibadah yang manfaatnya dapat dirasakan oleh yang mengerjakan ibadah tersebut, juga mengandung aspek social yakni dapat dirasakan oleh orang lain secara langsung.
- d. Ditinjau dari segi waktu ibadah dibagi menjadi dua, yaitu:
- 1) Ibadah Muwaqqat, yaitu ibadah yang waktu pelaksanaannya sangat terkait oleh waktu yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Apabila pelaksanaannya diluar waktu yang ditetapkan, maka menjadi tidak sah secara hukum, bahkan dianggap dosa. Misalkan shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan lain-lain.

- 2) Ibadah Ghairu Muwaqqat, ialah ibadah yang pelaksanaannya tidak tergantung oleh waktu-waktu tertentu. Contoh: bertasbih, berdzikir, sedekah, dan lain-lain.²⁷
- e. Ditinjau dari bentuk dan sifatnya ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu:
- 1) Ibadah Fardhu A'in, yaitu ibadah yang diwajibkan kepada seluruh individu manusia mukallaf. Jika dikerjakan, ia mendapat pahala dan jika ditinggalkan, dia mendapatkan siksaan dan berdosa. Seperti shalat fardhu, zakat dan puasa.
 - 2) Ibadah Fardhu Kifayah, yaitu ibadah yang diwajibkan secara kolektif. Jika dalam suatu desa sudah ada beberapa yang mengerjakannya, maka individu yang lainnya tidak berdosa, tetapi jika dalam satu desa tersebut tidak ada yang mengerjakannya maka seluruh penduduk des aitu berdosa. Seperti Pelestarian jenazah seorang muslim.²⁸
- f. Ditinjau dari segi hukumnya ibadah dibagi menjadi dua yaitu:
- 1) Ibadah Wajib

Adalah ibadah yang harus dilaksanakan, bagi pelanggarnya dianggap berdosa berlaku mutlak. Misal shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat. Betapa mulianya ibadah bahwasanya kita harus senantiasa menjalankan ibadah. Sungguh besar arti ibadah bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Maka, wajiblah bagi kita mengejar dan menjalankan ibadah, sedangkan memikirkan yang lainnya adalah bathil. Sebab, dalam ibadah sudah tercakup segala urusan dunia dan akhirat.²⁹

²⁷ *Ibid*, 17.

²⁸ *Ibid*, 12.

²⁹ Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, 2016. 33

Ibadah wajib adalah ibadah yang harus dilakukan oleh mukallaf berdasarkan titah Allah, diberi pahala bagi yang mengenakan dan mendapat siksa bagi yang meninggalkan. Ibadah yang diwajibkan oleh Allah adalah shalat, puasa, zakat dan haji.³⁰

a) Shalat

Shalat merupakan ibadah mahdhah, yakni penghambaan diri murni kepada Allah Swt. Di dalam ibadah inilah, manusia menunjukkan dan membuktikan kemakhlukannya kepada Sang Khaliq yang berkuasa atas semua makhluk Nya. Sebagai ibadah mahdhah shalat bersifat sangat terikat, yakni hanya dikerjakan dengan dasar *itriba'* (meniru) penuh kepada apa yang telah dicontohkan dan diatur oleh Rasulullah Saw.

Hukum shalat lima waktu adalah wajib atas setiap orang Islam yang sudah mukallaf (baligh dan berakal). Dan hal ini sebagaimana hukum puasa Ramadhan, zakat, dan haji adalah wilayah *aqidah* (keyakinan). Karena shalat lima waktu merupakan salah satu rukun Islam yang lima. Barangsiapa mengingkarinya menjadi murtad (kafir). Dan barangsiapa malas mengerjakannya berarti telah melakukan dosa besar sekaligus menjadi *fasiq* (durhaka).

Hubungan ibadah dengan kehidupan manusia sangat erat. Kehidupan manusia terdiri atas tiga pilar utama, yaitu aspek sosial, ekonomi, dan politik. Kestabilan tiga aspek tersebut sangat tergantung pada pengaruh sebuah faktor penentu yang oleh para ulama disebut dengan istilah *ath-thagah ar-ruhiyah* (pengaruh spiritual, atau ruhani, atau jiwa). Wilayah ruhani atau jiwa pada

³⁰ Moch. Cholid Wardi, *Potret Ibadah Para Pekerja*, CV. Jakad Media Publishing: Surabaya, 2020.20

hakikatnya berada di luar jangkauan manusia. Namun, siapa pun tidak bisa mengingkari efek nyata yang berasal dari alam ruhani atau jiwa, berupa perasaan bahagia, sedih, rindu, cinta, haru, marah, gelisah, takut, dan lain sebagainya. Meskipun tidak diketahui secara pasti, bagaimana perasaan itu bisa muncul begitu saja pada diri seseorang. Sehingga, kondisi jiwa manusia sangat berpengaruh nyata ke alam materi, baik yang bersifat sosial, ekonomi, atau politik. Oleh karena itu, agar jiwa manusia dapat memunculkan sesuatu yang positif seperti sifat adil, kasih sayang, dan peduli, serta dapat terhindar dari sesuatu yang negatif seperti sifat iri, dengki, egois, dan sombong, maka dia harus melakukan ibadah sebagai sarana penyucian jiwa yang telah diperintahkan oleh Allah Yang Maha Menguasai setiap jiwa manusia. Sehingga, dia akan sangat merasa sebagai hamba Allah Swt. yang selalu diawasi dan diperhatikan Tuhannya, serta selalu harus tunduk penuh kepada-Nya.

Maka, Allah Swt. tidak main-main dalam menetapkan kewajiban shalat lima waktu kepada umat manusia. Dia adalah Tuhan Yang Maha Tahu, Maha Sempurna, dan Maha Mengasihi. Allah Swt. tidak akan mewajibkan shalat lima waktu, kecuali hanya untuk kebaikan, kemaslahatan, dan keberuntungan manusia, baik secara dhoir atau batin, jasmani atau rohani, dan duniawi maupun ukhrawi. Namun, kebanyakan manusia hanya mau memperhatikan hal-hal yang bersifat zhahir, material, dan duniawi. Sehingga, mereka tidak menyadari dan bahkan mengabaikan perkara yang bersifat batin, spiritual, dan ukhrawi. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan. Hanyalah kebahagiaan material atau duniawi yang notabene bersifat seru

yang bisa didapat. hakiki tidak pernah teraih sama sekali.³¹

b) Puasa

Puasa secara bahasa mempunyai pengertian: Menahan diri secara mutlak, baik daripada berbicara atau perbuatannya. Adapun puasa menurut istilah adalah: Menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa di sepanjang hari dan disertakan dengan niat yang khusus beserta waktunya bisa dilakukan puasa.

Bulan ramadhan yang padanya diturunkan al-quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk dan sebagai pemisah. Maka barangsiapa diantara kamu yang menyaksikan bulan ramadhan maka hendaklah berpuasa dan siapa saja yang sakit atau bermusafir lalu ia berbuka maka wajib baginya berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari yang lain.

Dari sini kita dapat mengetahui bagaimana bertahapnya proses pensyariatian puasa bagi umat Islam. kewajiban puasa Ramadhan ditetapkan tanpa ada pilihan bagi orang yang sehat dan bermukim. Keringanan untuk berbuka hanya diberikan bagi orang sakit atau bermusafir dan orang tua yang tidak sanggup lagi untuk berpuasa. Puasa ramadhan diwajibkan pada bulan sya'ban tahun kedua hijrah Nabi kita Muhammad SAW pernah melakukan puasa ramadhan sebanyak sembilan kali, karena periode Nabi Muhammad SAW berada di madinah selama sepuluh tahun.³²

³¹ Abu Abbas Zain, *Fiqih Shalat Terlengkap*, PT. Laksana:Jakarta,2018. 53

³² Iswandi El-Nisamy, *Fiqih Puasa*, CV. Manhaji:Medan,2021.3

c) Zakat

Ada begitu banyak referensi mengenai makna zakat. Makna Makna tersebut memiliki satu makna atau tujuan yang sama sesuai dengan firman-Nya (QS. at-Taubah (91: 103) yaitu menyucikan jiwa dan harta. Secara bahasa zakat memiliki akar kata zakat. Kata ini ditafsir banyak ulama dengan tafsiran berbeda-beda, antara lain:

Pertama: zakat berarti at-thohuru (membersihkan atau menyucikan) demikian juga menurut Abu Hasan al-Wahidi dan Imam Nawawi. Artinya, orang yang selalu menunaikan zakat karena Allah, bukan dipuji manusia, Allah akan membersihkan dan menyucikan, baik hartanya maupun jiwanya (QS. at-Taubah (91: 103).

Kedua: zakat bermakna al-Barakatu (berkah). Artinya, orang yang selalu membayar zakat, hartanya akan selalu dilimpahkan keberkahan Allah Swt. Keberkahan ini akan berdampak pada keberkahan hidup, karena harta yang digunakan adalah harta yang bersih, karena sudah dibersihkan dari kotoran dengan membayar zakat.

Ketiga: zakat bermakna an-Numuw artinya tumbuh dan berkembang. Makna ini menunjukkan bahwa orang yang selalu menunaikan zakat, hartanya akan selalu terus tumbuh dan berkembang karena kesucian dan keberkahan harta yang telah ditunaikan kewajibannya. Sabda Nabi Muhammad saw. “Sesungguhnya harta yang dikeluarkan zakatnya tidaklah berkurang, melainkan bertambah dan bertambah.”

Keempat: zakat bermakna as-Shalalhu (beres atau bagus). Artinya orang yang selalu menunaikan zakat, hartanya akan selalu bagus, artinya tidak bermasalah dan terhindar dari masalah. Tentunya, orang yang terbiasa menunaikan kewajiban

zakatnya, akan merasakan kepuasan/gana'ah terhadap harta miliknya tanpa ada rasa mengeluh akan kekurangan yang ada.

Menurut istilah, zakat bermakna mengeluarkan sebagian harta (tertentu) yang telah diwajibkan Allah Swt. untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, dengan kadar, haul tertentu dan memenuhi syarat dan rukunnya. Orang yang selalu menunaikan zakat akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dan menumbuhkan rasa kepedulian sosial, serta membangun hubungan sosial kemasyarakatan.³³

d) Haji

Ibadah haji dan umrah adalah dua jenis ibadah yang memiliki banyak persamaan dalam beberapa hal, sekaligus juga punya banyak perbedaan dalam beberapa hal yang lain.

Secara bahasa, kata haji bermakna al-qashdu, yang artinya menyengaja untuk melakukan sesuatu yang agung. Haji juga bermakna mendatangi sesuatu atau seseorang. Dikatakan *haja ilaina fulan* artinya fulan mendatangi kita. Dan makna *rajulun mahjuj* adalah orang yang dimaksud. Sedangkan secara istilah syariah, haji berarti: Mendatangi Ka'bah untuk mengadakan ritual tertentu. Ada juga yang mendefinisikan sebagai Berziarah ke tempat tertentu, pada waktu tertentu dan amalan-amalan tertentu dengan niat ibadah." Dari definisi di atas dapat diuraikan bahwa ibadah haji tidak terlepas dari hal-hal berikut ini:

- (1) Ziarah, Yang dimaksud dengan ziarah adalah mengadakan perjalanan (Safar) dengan menempuh jarak yang biasanya cukup jauh

³³ Qodariah Barkah dkk, *Fiqh Zakat, sedekah, dan waqaf*, PT. Prenada Media Grup:Jakarta,2020.4

hingga meninggalkan negeri atau kampung halaman, kecuali bagi penduduk Mekkah.

- (2) Tempat Tertentu: Yang dimaksud dengan tempat tertentu antara lain adalah Ka'bah di Baitullah kota Mekkah Al-Mukarramah, Padang Arafah, Muzdalifah, dan Mina.
- (3) Waktu Tertentu: Yang dimaksud dengan waktu tertentu adalah bahwa ibadah haji hanya dikerjakan pada bulan-bulan haji, yaitu bulan Syawal, Zulkaidah, Zulhijah.
- (4) Amalan Tertentu: Yang dimaksud dengan amalan tertentu adalah semua yang termasuk ke Dalam perbuatan rukun haji, wajib haji, dan sunah seperti tawaf, wukuf, sai, mabit di Mina dan Muzdalifah dan amalan lainnya.

Dengan Niat Ibadah: Semua itu tidak bernilai haji kalau pelakunya tidak meniatkannya sebagai ritual ibadah kepada Allah Swt.³⁴ Derajat ibadah yang tertinggi adalah ibadah wajib, sedangkan derajat ibadah sunnah berada di bawah ibadah wajib. Karena itu, tidak boleh mengejar ibadah sunnah dengan menyepelekan ibadah wajib. Ibadah yang wajib merupakan inti, sedangkan yang sunnah merupakan pelengkap atau penyempurna. Tentunya, sebuah kerugian dan kekeliruan jika amalan sunnah, apalagi amalan mubah, diperlakukan seperti wajib, sehingga bersikap ketat, bahkan kaku, sementara amalan wajib disikapi secara longgar, bahkan sembrono. Fenomena semacam ini tidak sedikit terjadi di tengah umat.³⁵

³⁴ Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fiqih Indonesia 6 : Haji dan Umrah*, PT: Gramedia Pustaka Utama:Jakarta,2019.3

³⁵ Abu Abbas Zain, *Rahasia Terlengkap Dahsyatnya Mukjizat tahajjud*, PT. Noktah:Yogyakarta,2021.35

2) Ibadah Sunnah

Adalah ibadah yang dianjurkan pelaksanaannya, yang melaksanakan akan memperoleh pahala dari Allah SWT, tetapi bagi yang tidak melaksanakannya tidak dianggap berdosa. Contohnya shalat sunnah rawatib, sedekah, dan lain-lain. Sedangkan ibadah sunnah adalah ibadah yang dituntut melakukannya akan tetapi tidak ada konsekuensi logis bagi yang meninggalkannya. Tidak adanya konsekuensi bagi yang tidak melakukannya dikarenakan tidak pastinya tuntutan untuk melakukan. Salah satu ibadah yang disunnahkan oleh Allah adalah shalat tahajud, shalat witir, shalat qabliyah dan ba'diyah, shadaqah dan lain sebagainya.³⁶

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya Ibadah dalam pengertian yang umum melingkupi berbagai hal yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan, ataupun berupa perbuatan, baik terang, maupun tersembunyi. Ibadah adalah wujud ketaatan, ketundukan seorang hamba dalam menjalankan segala sesuatu baik perkataan atau perbuatan dengan lidah atau hati untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Secara bahasa, kata sunnah berarti jalan. Sedangkan, menurut istilah ilmu fiqh, sunnah adalah sikap yang berpahala bila dilaksanakan dan tidak berdosa bila tidak laksanakan. Ibadah sunnah adalah ibadah tambahan yang memiliki pahala besar dan mengandung banyak khasiat dahsyat bagi pelakunya.³⁷ Secara etimologis, kata Sunnah berarti jalan atau tata cara yang telah

³⁶ *Ibid*, 22.

³⁷ Aizid Rizem, *Mukjizat 13 Sunnah Harian Nabi*, (Yogyakarta: Safirah, 2016), 9.

mentradisi. Sunnah juga berarti praktek yang diikuti, arah, model perilaku, atau tindakan, ketentuan dan peraturan.

Dalam Al-Quran, kata sunnah disebut sebanyak enam belas kali termasuk sunan [bentuk pluralnya]. Kata sunnah dalam Al-Quran digunakan untuk beberapa konteks, yang secara garis besar dapat digolongkan kepada dua hal, yakni yang berkenaan dengan ketetapan orang-orang terdahulu [sunnah al-awwalin] dan ketetapan Allah [sunnatullah]. Sunnah yang disebut pertama berarti kejadian yang menimpa mereka, sedangkan sunnah yang disebut terakhir mengandung arti ketentuan Allah, cara-cara dan aturan yang berlaku bagi makhluk-Nya.

Di sisi lain, para ulama Ushuliyin mendefinisikan sunnah sebagai: Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi selain Al-Quran berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang menghasilkan dalil bagi hukum syariat. Sedangkan ulama fikih memberikan definisi sunnah sebagai segala sesuatu yang ditetapkan dari Nabi Muhammad SAW, yang tidak termasuk kategori fardhu dan tidak wajib. Perbedaan definisi di kalangan ulama mengenai sunnah tersebut muncul karena perbedaan sudut pandang mereka dalam memahami kedudukan Rasulullah. Ulama muhadditsin melihat pengertian sunnah dari perspektif bahwa Rasulullah adalah sosok pemimpin dan pemberi tauladan yang baik, sehingga mereka mengambil apa saja yang berkaitan dengan Nabi, baik berupa sejarah, budi perilaku, berita-berita, sabda-sabda maupun tindakannya, baik yang mengandung ketentuan hukum maupun tidak. Di sisi lain, ulama ushuliyin semata-mata meninjau sunnah dalam

Dalam pengertian khusus, term sunnah ditujukan kepada perkataan, perbuatan, dan taqir (ketetapan) Rasulullah. Oleh karena itu, sunnah identik dengan hadis. Kadang-kadang sunnah ditujukan kepada realitas praktis dalam menerapkan syariat pada masa kenabian. Menjalankan sunnah seperti ya Nabi Allah jalankan sangat dianjurkan karena ibadah sunnah adalah ibadah yang bisa menjadi perhitungan pelengkap ibadah wajib kita. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ،
فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ
وَحَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ عَزَّ
وَجَلَّ: انظُرُوا هَلْ لِعِبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ
مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ

“Sesungguhnya perkara pertama kali yang dihisab pada hari kiamat dari amal seorang hamba adalah shalat. Jika shalatnya baik, maka sungguh dia beruntung dan selamat. Jika shalatnya buruk, maka sungguh dia celaka dan rugi. Jika terdapat suatu kekurangan pada shalat wajibnya, Allah Ta’ala berfirman, “Periksalah, apakah hamba-Ku memiliki ibadah sunnah yang bisa menyempurnakan ibadah wajibnya yang kurang?” Lalu setiap amal akan diperlakukan sama seperti itu.” (HR. Tirmidzi no. 413, An-Nasa’i no. 466, shahih)³⁸

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan ibadah

³⁸ Aji Setiawan, “Sumber Hukum Islam Menurut Doktrin Ahlus Sunnah Waljama’ah”, *TABLE OF CONTENTS The International Journal of PEGON Islam Nusantara Civilization*, Vol. 5 - Issue 1 (2021): 16.

sunnah adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan tanpa perlu berpikir dan menimbang terkait dengan nilai-nilai ibadah sunnah.

3. Pentingnya Pembiasaan Ibadah Sunnah

Pengertian metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Ahariqah yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan.³⁹ Kemudian pengertian Pembiasaan Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembiasaan artinya Proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan.⁴⁰

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Membentuk kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan: “Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar, dan pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika anak kecil sudah dibiasakan mengajarkan keburukan dan dibiarkan begitu

³⁹ Saminudin, “Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 2 (2016): 5.

⁴⁰ Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembila Kota”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No 1 (2020): 49.

saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya orang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.”⁴¹

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, serta bertindak. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman dan pengamalan. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar dapat menemukan cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada hanya penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.⁴²

Menurut Arief, pembiasaan itu dapat tercapai dan akan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain: (a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-

⁴¹ Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilah Kota, Vol 1, No 1, Januari -April 2020. Hal,49

⁴² A. Mustika Abidin, “Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal pendidikan (Didaktika Jurnal Kependidikan)*, Vol. 12, No. 2 (2018): 183-196

hal yang akan dibiasakan, (b) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, (c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu, (d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak didik sendiri.⁴³

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi siswa karena pertumbuhan pada kecerdasan yang memungkinkan untuk berfikir secara logis dan dapat memahami hal-hal yang bersifat positif maupun negatif maka, apapun bentuk kata yang diterimanya yang dia lihat dan dia dengar saat itu juga. Untuk melakukan pembinaan agar anak memiliki perbuatan yang terpuji tidak hanya menjelaskan bagaimana pengertiannya akan tetapi juga memberikan pengarahan yang baik dengan harapan nantinya siswa akan memiliki sifat terpuji dan terjauh dari perbuatan tercela. Kebiasaan dan latihan inilah yang membuat peserta didik lebih cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.⁴⁴ Jadi pembiasaan beribadah itu tidak dapat langsung diterapkan dengan melalui proses. Proses dalam pembiasaan beribadah dilakukan senantiasa melakukan pembiasaan beribadah tanpa adanya paksaan baginya. dengan cara yang bertahap. Agar dalam melaksanakan peserta didik tidak merasa terbebani.

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Penanaman nilai

⁴³AhsanulKhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No.1 (2019): 25. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP>

⁴⁴Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal 73

merupakan bagian terpenting dalam pendidikan nilai yang merupakan inti terlaksanakannya nilai. Dengan pembiasaan ini akan terbentuk suatu kebiasaan dalam berperilaku, sehingga sesuatu yang telah terbiasa akan terasa mudah dikerjakan dan menimbulkan perasaan senang/kepuasan jiwa dalam melakukannya. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penerapan pembiasaan haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut; pengendalian jiwa, pengulangan perilaku, pengawasan serta evaluasi. Pembiasaan juga dapat menggunakan perintah, contoh atau tauladan, dan pengalaman-pengalaman khusus, juga menggunakan hukum-hukum dan ganjaran.⁴⁵

4. Peran Pembiasaan Ibadah Sunnah

Menanamkan kebiasaan yang baik memanglah tidak mudah, dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan-lapangan, seperti untuk bekerja memproduksi dan mencipta. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan namun tetap terserap dengan baik.⁴⁶

⁴⁵ Nur Fuad, Metode Pembiasaan Ibadah Dalam Menginernalisasikan Nilai-nilai Religius, *Jurnal Ilmiah Innovate*, Vol.8, No. 1, 2021

⁴⁶Supiana & Rahmat Sugiharto, “Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-raudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 01, No. 01 (2017): 97

Peranan dari pembiasaan ibadah sunnah yang ditanamkan dalam diri siswa/i dapat mendorong terjadinya perubahan karakter seperti yang diharapkan. Perubahan ini terjadi seiring dengan kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam dunia pendidikan metode pembiasaan ini sangat diperlukan mengingat seberapa pentingnya ibadah dalam kehidupan umat sehari-hari. Untuk pembiasaan ibadah wajib disekolah tentu dijadikan hal wajib yang harus dilaksanakan oleh siswa/i, berbeda dengan ibadah sunnah yang notabennya bila dilaksanakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak mendapatkan dosa, maka pelaksanaannya pun tidak dalam dipaksakan. Namun sejalan dengan itu metode pembiasaan ketika digunakan dengan baik dalam konteks ibadah sunnah dengan memberikan teladan dan contoh menjalankan ibadah sunnah itu sendiri. Sehingga hal itu dapat mendorong peranan dari pembiasaan ibadah sunnah secara aktif dalam perubahan prilaku dan karakter siswa/i.

5. Tujuan Pembiasaan Ibadah Sunnah

Pendidikan dengan kebiasaan dilakukan melalui upaya menciptakan suatu kondisi yang sejalan dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan manusia. Untuk memelihara kebiasaan yang baik ini, maka dilakukan dengan talqin dan ta'win. Talqin ialah pelajaran yang berulang-ulang dengan lisan. Sedangkan ta'win merupakan bentuk bimbingan dengan perbuatan. Cara-cara ini dalam kegiatan pembiasaan memiliki tujuan dalam hal membiasakan dan membimbing anak pada perbaikan rohaninya, hingga terbiasa dengan akhlak mulia, adab, serta sikap dan perilaku yang terpuji. Dengan

demikian, anak akan menjadi manusia yang terhormat, dan mulia.⁴⁷

Ada lima tujuan yang dicapai melalui pelaksanaan ibadah:

- a. Memuji Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang mutlak, seperti ilmu, kekuasaan, dan kehendak-Nya. Artinya, kesempurnaan sifat-sifat Allah tak terbatas, tak terikat syarat, dan meniscayakan-Nya tanpa membutuhkan yang lain.
- b. Menyucikan Allah dari segala cela dan kekurangan, seperti kemungkinan untuk binasa, terbatas, bodoh, lemah, kikir, semena-mena, dan sifat-sifat tercela lainnya.
- c. Bersyukur kepada Allah sebagai sumber segala kebaikan yang kita dapatkan berasal dari-Nya, sedangkan segala sesuatu selain kebaikan hanyalah perantara yang Dia ciptakan.
- d. Menyerahkan diri secara tulus kepada Allah dan menaati-Nya secara mutlak. Mengakui bahwa Dialah yang layak ditaati dan dijadikan tempat berserah diri. Dialah yang berhak memerintah dan melarang kita, karena Dialah Tuhan kita. Kita semua wajib taat dan menyerahkan diri kepada-Nya, sebab kita adalah hamba-Nya.
- e. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam masalah apapun yang kami sebutkan di atas, dialah satu-satunya yang Maha Sempurna. Dialah satu-satunya yang Mahasuci dari segala cela dan kekurangan. Dan dialah satu-satunya pemberi nikmat yang sebenarnya, serta pencipta segala kenikmatan. Karena itu, segala bentuk syukur layak dipanjatkan hanya kepada-Nya. Dialah satu-satunya yang layak ditaati dan dijadikan tempat berserah diri secara tulus. Ketaatan kita kepada Nabi, imam, pemimpin, agama, ayah, ibu, atau guru harus

⁴⁷ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 207

kita lakukan dalam bingkai ketaatan kita kepada-Nya. Inilah sikap yang layak bagi seorang hamba di hadapan Penciptanya Yang Mahaagung. Sikap semacam itu hanya boleh dilakukan kepada Dia yang betul-betul nyat keagungan dan kebesaran-Nya.⁴⁸

Tujuan pokok beribadah adalah: Pertama, untuk menghadapkan diri kepada Allah dan mengkonsentrasikan niat dalam setiap keadaan, agar mencapai derajat yang lebih tinggi (mencapai taqwa). Kedua, agar terciptanya suatu kemaslahatan dan menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar; Artinya, manusia itu tidak terlepas dari disuruh dan dilarang, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, maka berlakulah pahala dan siksa, itulah inti dari ibadah.

Sejalan dengan tujuan diatas maka tujuan sebenarnya dari pembiasaan ibadah sunnah adalah sebagai bantuan dan pelengkap untuk menciptakan, membiasakan, dan membimbing siswa/i pada perbaikan rohaninya, hingga siswa/i menjadi terbiasa dengan akhlak mulia, beradab, serta sikap dan perilaku yang terpuji. Dengan demikian, siswa/i menjadi manusia yang terhormat, berkarakter, dan berakhlak mulia.

6. Fungsi Pembiasaan Ibadah Sunnah

Fungsi dari pembiasaan adalah fondasi dan penguat terhadap objek pemahaman yang dibiasakan yang telah masuk kedalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai, diminati, dan menjadi kecenderungan bertindak. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung yang dilakukan berulang-ulang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi suatu yang tidak terpisahkan dan terus menerus dijalankan. Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak dan

⁴⁸ *Ibid*, 16.

karakter karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya.

Maka fungsi dari pembiasaan ibadah sunnah itu sebagai penguat di dalam diri siswa/i untuk bertindak dan menekankan ibadah sunnah sebagai sesuatu yang disenangi, disukai, diminati, serta dijalankan dengan ikhlas sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT serta sebagai pelengkap ibadah wajib.

7. Manfaat Pembiasaan Ibadah Sunnah

Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan Ibadah adalah hal yang tepat. Membiasakan ibadah sangatlah bermanfaat, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam keseharian sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. metode pembiasaan dalam pelaksanaan ibadah ini bermanfaat dalam upaya membiasakan peserta dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak, dan etika sosial. Sehingga anak didik menjadi manusia mulia, berimbang, lurus dan berakhlak luhur sesuai dengan ajaran al-Qur`an.⁴⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pembiasaan ibadah dalam pendidikan anak sangat bermanfaat, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak, dan agama, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi peserta didik. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat melalui pembiasaan, semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya. banyaknya manfaat itu bagi seorang muslim, diantaranya adalah mengajarkan

⁴⁹ Ad-Dailamy, Dhoif al-Jami', No 251 (t.tp.: Maktbah Syamilah, t.th), Vol. 1, hlm. 24 69 Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul-Anlad fil-Islam, terj. Saifullah Kamalie., hlm. 63

kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap santun, peduli, dan percaya diri bagi yang melakukannya.

8. Bentuk - Bentuk Ibadah Sunnah di MA Hidayatul Mubtadiin

Manusia dan seluruh makhluk yang berkehendak dan berperasaan, adalah hamba-hamba Allah. Hamba sebagaimana yang dikemukakan di atas adalah makhluk yang dimiliki. Kepemilikan Allah atas hamba-Nya adalah kepemilikan mutlak dan sempurna tidak dapat diganggu dan digugat, oleh karena itu makhluk tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan aktivitasnya kecuali dalam hal yang oleh Allah telah dianugerahkan untuk dimiliki makhluk-Nya seperti kebebasan memilih walaupun kebebasan itu tidak mengurangi kepemilikan Allah. Atas dasar kepemilikan mutlak Allah itu, lahir kewajiban menerima semua ketetapan-Nya, serta menaati seluruh perintah dan larangan-Nya. Manusia diciptakan Allah bukan sekedar untuk hidup di dunia ini kemudian mati tanpa pertanggungjawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah, hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surah al-Mu'minin ayat 115: Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami”. (QS. Al Mu'minin, 23:115)

Tafsir ayat ini, ayat ini mengungkapkan dengan menggunakan kalimat tanya atau istifham, yaitu istifham inkari. Artinya, manusia jangan mengira bahwasanya keberadaannya hanyalah sia-sia, hanya main-main, atau tidak bermakna. Justru keberadaannya sangat penting, manusia itu dituntut untuk menjalankan kehidupannya

untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan amal sholeh.

Ada dua peran dan fungsi manusia yang mesti dijalankan sebagai makhluk yang keberadaannya tidak sia-sia dan penciptaannya tidak main-main, kedua peran dan fungsi itu adalah abdun (hamba) dan khalifah (pemimpin). Menjalankan fungsi sebagai abdun, manusia dituntut agar beribadah kepada Allah. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban manusia beribadah kepada Allah. Bahkan keberadaan manusia hanya semata-mata untuk beribadah kepadanya.⁵⁰

Karena Allah Maha Mengetahui tentang kejadian manusia, maka agar manusia terjaga hidupnya, bertaqwa, diberi kewajiban ibadah. Tegasnya manusia diberi kewajiban ibadah agar manusia itu mencapai taqwa. Untuk mencapai taqwa yang dimaksudkan diatas, maka Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk beribadah. Ibadah telah diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, adapun bentuk-bentuk ibadah, yaitu:

- a. Ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan. Ibadah ini semisal membaca al-Qur'an, tasbih, tahlid, tahlil, takbir, taslim, doa dan lain-lain.
- b. Ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat. Ibadah ini contohnya menolong orang, berjihad di jalan Allah, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.
- c. Ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan suatu pekerjaan. Ibadah semacam ini adalah puasa, yakni menahan diri dari makan, minum, dan dari segala yang merusakkan puasa.
- d. Ibadah-ibadah yang melengkap perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan. Ibadah ini contoh nya ialah i'tikaf (duduk di dalam masjid),

⁵⁰ Kadar M Yusuf, *Psikologi Qurani*, (Jakarta: Amzah, 2019), 9.

menahan diri dari jima' dan mubasyarah, menikah, haji dan umrah.

- e. Ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak. Umpamanya membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang lain, memerdekakan budak untuk kafarat.
- f. Ibadah-ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin dari yang diperintahkan kita menghadapinya.⁵¹

Bentuk-bentuk kegiatan ibadah wajib maupun sunnah memiliki sifat vertikal dan horizontal. Vertikal merupakan hubungan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan Allah, misalnya shalat, doa, puasa, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain. Bentuk kegiatan keagamaan yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat wajib maupun shalat sunnah berjamaah, puasa senin dan kamis, doa bersama ketika akan melakukan sesuatu, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan serta alam sekitarnya.

Adapun kegiatan pembiasaan keagamaan yang diterapkan oleh MA Hidayatul Muftadiin adalah:

- a. Shalat dhuha

Shalat dhuha atau disebut shalat *al-awwabin* adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada saat matahari sudah naik kira-kira sepenggal (setinggi tonggak) dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dzuhur, mengerjakan shalat dhuha sangat dianjurkan/disunnahkan. Para Ulama Islam bersepakat bahwa hukum shalat dhuha termasuk sunnah muakkad. Oleh karenanya, siapa yang ingin memperoleh pahala, fadhilah/keutamaan dan

⁵¹ Hidayatullah, *Fiqh*, Cet. 1, (Banjarmasin: Banjarmasin 70123, 2019), 10.

manfaatnya, dipersilahkan untuk melaksanakan, namun bagi yang tidak menginginkan, tidak melaksanakannya pun tidak apa-apa artinya tidak berdosa. Usaha meningkatkan shalat dhuha merupakan amar ma'ruf atau memerintahkan kebaikan, hal ini ditegaskan oleh Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

artinya"(Adalah kamu) hai umat Muhammad dalam ilmu Allah swt. (sebaik-baik umat yang dikeluarkan) yang ditampilkan (buat manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar serta beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, adalah ia) yakni keimanan itu (lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman) misalnya Abdullah bin Salam r.a. dan sahabat-sahabatnya (tetapi kebanyakan mereka orang-orang yang fasik) kafir." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 110)⁵²

1) Keutamaan Shalat Dhuha

Diriwayatkan oleh Bukhari, no. 1178, dan Muslim, no. 721, dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, dia berkata,

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ : صَوْمٌ ثَلَاثَةَ
أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَصَلَاةُ الضُّحَى ، وَتَوَمُّ عَلَى وَثْرٍ

“Kekasihku (Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam) telah berwasiat kepadaku tentang tiga perkara agar jangan aku tinggalkan hingga mati; Puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha dan

⁵² Muhammad Maskub, *Tuntunan Sholat Wajib dan Sunat Ala Aswaja: Disertai Dalil Al-Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2016), 503.

tidur dalam keadaan sudah melakukan shalat Witir."

2) Pembatal Shalat Dhuha

- a) Yakin Telah Berhadats.
- b) Meninggalkan satu rukun dari rukun-rukun shalat dhuha (seperti: ruku⁶⁶, sujud, tuma'ninah, dan lain-lain) atau satu syarat dari syarat-syarat shalat dhuha (seperti: wudhu, menutup aurat, menghadap kiblat, dan lainnya) dengan sengaja tanpa udzur (halangan/alasan).
- c) Makan atau minum dengan sengaja.
- d) Sengaja berbicara bukan karena masalah shalat.
- e) Tertawa terbahak-bahak.⁵³

3) Waktu Shalat Dhuha

Disebut dhuha yaitu mulai dari waktu setelah matahari meninggi hingga dekat dengan waktu zawal (tergelincirnya matahari ke barat). Dari sini kita dapat bagi waktu dhuha menjadi tiga, awal waktu yaitu setelah matahari terbit dan meninggi hingga setinggi tombak. Waktu terbaik yaitu dikerjakan di akhir waktu. Sedangkan waktu utama mengerjakan shalat dhuha adalah di akhir waktu, yaitu keadaan yang semakin panas (Shahih Muslim no. 748).

4) Bilangan Rakaat Shalat Dhuha

Jumlah rakaat shalat dhuha, minimalnya adalah dua rakaat, sedangkan maksimalnya adalah tanpa batas, menurut pendapat `Ulama yang paling kuat. Jadi boleh hanya dua rakaat, boleh empat rakaat, dan seterusnya, asalkan jumlah

⁵³ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, (Solo: Insan Kamil, 2016), 363.

rakaatnya genap. Jika ingin dilaksanakan lebih dari dua rakaat, shalat dhuha tersebut dilakukan setiap dua rakaat salam. Dalil minimal shalat dhuha adalah dua rakaat sudah dijelaskan dalam Hadits-Hadits yang telah lewat. Sedangkan Dalil yang menyatakan bahwa maksimal jumlah rakaatnya adalah tak terbatas, yaitu Hadits:

مُعَاذَةُ أُمَّهَا سَأَلَتْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - كَمْ كَانَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي صَلَاةَ الصُّحَى
قَالَتْ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَيَزِيدُ مَا شَاءَ.

Mu'adzah pernah menanyakan pada 'Aisyah –radhiyallahu ‘anha- berapa jumlah raka'at shalat Dhuha yang dilakukan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam? 'Aisyah menjawab, “Empat raka'at dan beliau tambahkan sesuka beliau.” (HR. Muslim no. 719). Hadits ini menunjukkan bahwa shalat Dhuha tidak ada batasan raka'atnya. Inilah yang lebih tepat.⁵⁴

b. Shalat Qabliyah dan Qa'diyah Dzuhur

1) Pengertian Shalat Rawatib

Shalat rawatib adalah shalat sunnah yang mengiringi shalat lima waktu (shalat fardlu). Shalat rawatib adalah shalat sunnah dua rakaat atau empat rakaat, tetapi pelaksanaannya tetap dua rakaat satu salam, yang dilaksanakan sebelum atau sesudah shalat wajib lima waktu, dilaksanakan secara munfarid (sendiri-sendiri) tidak berjamaah dan cara pelaksanaannya seperti melaksanakan shalat biasa yang dua rakaat.⁵⁵ isya` dan dua rakaat sebelum subuh.” (HR. Tirmizi)

⁵⁴ Irfan Maulana Hakim, *Bulughul Maram*, (Bandung:PT.IKAPI), 161.

⁵⁵ *Ibid*, 466.

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً
تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

“Tidaklah seorang muslim mendirikan shalat sunnah ikhlas karena Allah sebanyak dua belas rakaat selain shalat fardhu, melainkan Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga.” (HR. Muslim)

Rasulullah SAW. bersabda, “Barangsiapa yang shalat dua belas rakaat pada siang dan malam, akan dibangunkan baginya rumah di surga.” Ummu Habibah berkata:” Saya tidak pernah meninggalkan shalat rawatib semenjak mendengar hadits tersebut.” Anbasah berkata:” Saya tidak pernah meninggalkannya setelah mendengar hadits tersebut dari Ummu Habibah.” Amru bin Aus berkata, “Saya tidak pernah meninggalkannya setelah mendengar hadits tersebut dari Anbasah.” An-Nu'a'im bin Salim berkata, “Saya tidak pernah meninggalkannya setelah mendengar hadits tersebut dari Amru bin Aus.” (H.R. Muslim)⁵⁶

Berdasarkan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat rawatib yaitu shalat sunnah yang pelaksanaannya mengiringi shalat lima waktu, baik itu shalat sunnah qabliyah (sebelum shalat wajib) maupun ba'diyah (sesudah shalat wajib) yang dilakukan secara munfarid.

- 2) Ketentuan Shalat Rawatib
 - a) Hukum Shalat Rawatib

Sesuai dengan namanya, hukum shalat rawatib adalah sunnah. Macam-macam shalat rawatib ada dua, yaitu sunnah muakkad

⁵⁶ Ibnu Watiniyah, *Tuntunan Lengkap Shalat, Doa, dan Zikir*, (Jakarta: Kaysa Media, 2016), 175.

(sangat dianjurkan untuk dikerjakan) dan ghairu muakkad (tidak terlalu dianjurkan/ditekankan untuk dikerjakan).⁵⁷ Sunnah muakkad adalah shalat sunnah yang sering dikerjakan oleh Rasulullah SAW. dan jarang sekali ditinggalkan oleh beliau.

b) Bilangan Rakaat Shalat Rawatib

Shalat – shalat Sunat yang mengiringi Shalat – Shalat Fardhu ada tujuh belas rakaat yaitu:

- (1) Dua rakaat fajr (sebelum Subuh)
- (2) Empat rakaat sebelum Dhuhur
- (3) Dua rakaat sesudah Dhuhur
- (4) Empat rakaat sebelum Ashar
- (5) Dua rakaat sesudah Maghrib
- (6) Tiga rakaat sesudah Isyak (satu rakaat dari yang tiga itu shalat witr)

Bilangan Rakaat Shalat rawatib muakkad adalah shalat sunnah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Berikut ini adalah yang termasuk dalam shalat rawatib muakkad: 2 rakaat qabliyah dzuhur, 2 rakaat ba'diyah dzuhur, 2 rakaat ba'diyah maghrib, 2 rakaat ba'diyah isya, 2 rakaat qabliyah subuh.⁵⁸

Bilangan Rakaat Shalat Rawatib Ghairu Muakkad Shalat rawatib ghairu muakkad adalah shalat sunnah yang tidak begitu diutamakan atau tidak dianjurkan untuk dikerjakan. Shalat rawatib ghairu muakkad mempunyai keistimewaan dan keutamaan

⁵⁷ Fahmi Kurniawan, *Buku Panduan Praktis Shalat Lengkap: Wajib dan Sunnah Plus Zikir dan Doa Mudah Dipahami, Belajar Shalat Fardhu dan Sunnah Jadi Mudah!* (Yogyakarta: Checlist, 2016), 142.

⁵⁸ Sayuti, *Tuntunan Shalat Rawatib-Dilengkapi Dengan Do" a-Do" a Pilihan, Arab-Indonesia* (Tasikmalaya: Sangkala, 2016), 7.

yang besar sebagaimana yang sunnah muakkad, namun tidak sebesar atau seutama yang sunnah muakkad. Adapun yang termasuk dalam bagian shalat rawatib ghairu muakkad adalah: 2 rakaat qabliyah dzuhur, 2 rakaat ba'diyah dzuhur, 4 rakaat qabliyah ashar, 2 rakaat qabliyah maghrib, 2 rakaat qabliyah isya.

c) Adab Shalat Rawatib

Adab melaksanakan shalat rawatib adalah sebagai berikut:

- (1) Shalat rawatib tidak didahului adzan dan iqomah.
- (2) Shalat rawatib dilakukan secara munfarid atau sendiri.
- (3) Shalat rawatib boleh dikerjakan di rumah, di musholla, atau di masjid.
- (4) Bacaan tidak dinyaringkan dan dilakukan setiap dua rakaat satu salam. Nabi Muhammad SAW.
- (5) sering berpindah tempat dari tempat shalat fardhu sebelum melakukan shalat rawatib.

Beberapa adab tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa shalat rawatib paling utama itu adalah dikerjakan di dalam rumah. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW. di dalam sabdanya yang artinya: “Shalatlah kamu di rumahmu, sesungguhnya shalat yang paling utama adalah shalat seseorang yang dikerjakan di rumahnya kecuali shalat fardlu.”

3) Keutamaan Shalat Rawatib

Ada beberapa keutamaan dalam melakukan shalat rawatib, di antaranya:

- a) Menyempurnakan shalat fardhu.
- b) Menambah kebaikan/pahala.
- c) Dicintai Allah SWT.
- d) Doa yang kita panjatkan cepat dikabulkan oleh Allah SWT.
- e) Terhindar dari siksa api neraka.
- f) Mengandung beberapa hikmah yang tidak terkandung pada ibadah-ibadah yang lain.

c. Puasa senin dan kamis

1) Sekilas tentang Puasa Senin-Kamis

Puasa Senin-Kamis adalah ibadah puasa sunah yang dilakukan pada hari Senin dan Kamis. Puasa pada kedua hari tersebut tentu adalah amalan yang istimewa. Pasalnya. Baginda Nabi Muhammad saw. konon senantiasa (sering kali) berpuasa pada kedua hari tersebut. Abu Hurairah tentang keistimewaan puasa Senin Kamis, Rasulullah SAW bersabda,

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْاِثْنَيْنِ فَأُحِبُّ
أَنْ يُعْرَضَ عَلَيَّ وَأَنَا صَائِمٌ

"Berbagai amalan dihadapkan (kepada Allah) pada Senin dan Kamis, maka aku suka jika amalanku dihadapkan sementara aku sedang berpuasa." (HR. Tirmidzi)

Seperti halnya ibadah puasa lainnya. puasa Senin-Kamis adalah ritual ibadah puasa yang dilaksanakan sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Dengan demikian, pada saat itu, kita harus menahan diri dari perkara-perkara yang dapat membatalkan puasa, seperti makan, minum, bersenggama, dan hal-hal lainnya. Menjalankan puasa Senin-Kamis tentu

harus dimulai dengan niat untuk berpuasa sunah Senin-Kamis. Namun, berbeda dengan niat pada puasa wajib pada bulan Ramadhan, niat puasa Senin-Kamis tidak harus dilakukan sebelum terbitnya fajar. Artinya, niat puasa Senin-Kamis bisa dilakukan setelah terbitnya fajar. selama kita belum melakukan berbagai perkara yang membatalkan puasa.

Lebih jauh perlu diketahui bahwa puasa Senin-Kamis ini haruslah diniatkan sendiri-sendiri, dan tidak boleh berniat untuk dua puasa tersebut sekaligus. Dengan demikian, seseorang yang hendak melakukan puasa Senin-Kamis harus menyebutkan niatnya. jika hendak melakukan puasa hari Kamis.

Adapun bacaan niat puasa Senin Kamis adalah sebagai berikut:

Niat Puasa Senin

نَوَيْتُ صَوْمَ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ سُنَّةَ لِلّٰهِ تَعَالَى

Bacaan latin: Nawaitu sauma yaumal itsnaini sunnatan lillahi ta'ala. Saya niat puasa hari Senin, sunnah karena Allah ta'ala.

Artinya: “Saya niat puasa sunnah hari Senin, sunnah karena Allah Ta'ala”

Niat Puasa Kamis

نَوَيْتُ صَوْمَ يَوْمِ الْاَحْمِيسِ سُنَّةَ لِلّٰهِ تَعَالَى

Bacaan latin: Nawaitu sauma yaumal khomiisi sunnatan lillahi ta'ala. Saya niat puasa hari Kamis, sunah karena Allah ta'ala.

Artinya: “Saya niat puasa sunnah hari Kamis, sunnah karena Allah Ta'ala”

2) Keutamaan Puasa Senin Kamis

Dikutip dari buku Puasa Senin-Kamis karya Mahmud Ahmad Mustafa dan Rahasia Rumah Tangga Rasulullah oleh Yola Hemdi, keutamaan puasa Senin Kamis di antaranya sebagai berikut.

a) Hari ketika amal para hamba diperiksa

Nabi Muhammad SAW memberikan contoh berpuasa Senin Kamis pada umatnya. Alasannya salah satunya karena hari Senin dan Kamis amal-amal para hamba akan dilaporkan dan diperiksa oleh Allah. Hal ini sesuai dengan Hadits Tirmidzi, diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: "Amal-amal perbuatan itu diajukan (diaudit) pada hari Senin dan Kamis. Oleh karena itu aku ingin amal perbuatanku diajukan (diaudit) pada saat aku sedang puasa." (HR Tirmidzi).

b) Puasa mampu menjadikan pelakunya menjadi orang yang bertakwa. Orang yang berpuasa sanggup mengekang dirinya dari segala dosa dan maksiat. Kebanyakan amal tidak diterima oleh Allah karena masih ada yang menghalanginya. Walaupun dalam beramal kita telah ikhlas, jika bersamaan dengan amal itu kita menyakiti atau berbuat salah pada orang lain, maka amal kita akan sulit diangkat.

c) Puasa Senin-Kamis tentu lebih utama dilakukan dua-duanya. Namun, jika salah satu dari dua hari tersebut tidak sanggup untuk dilakukan, bukan berarti menggugurkan puasa yang satunya. Sebab, banyak yang menyangka sehingga ketika telah berpuasa Senin dan tertinggal pada hari Kamis, ia berpikiran bahwa puasanya tidak sah.

Padahal, puasa yang dilakukan tersebut tetap sah. Akan tetapi, orang yang melakukannya tersebut belum istiqomah. Istiqomah dalam melakukan ibadah merupakan salah satu yang sangat mendasar. Sebab, istiqomah akan mendorong pelakunya untuk selalu terkondisikan dalam melakukan ibadah puasa. Akhirnya, ia merasakan kenikmatan dan kelezatan dalam melakukan puasa tersebut.⁵⁹

d. Sedekah Jum'at

1) Pengertian Sedekah

Kata sedekah asal kata bahasa Arab sadaqa jamak dari shidqan yang berarti kejujuran, berkata benar. Sedekah adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebijakan yang mengharap ridho Allah dan pahala semata. Sedekah dalam pengertian di atas oleh para ahli fikih disebut sadaqah at-tatawwu' (sedekah secara spontan dan sukarela).⁶⁰

Untuk definisi operasional, maka istilah sedekah diartikan sebagai pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi derma. Menurut Didin Hafidhuddin kata sedekah didefinisikan sebagai kata berarti benar jadi orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Sedangkan Yusuf Qardhawi

⁵⁹ Ust. Arifin Ibnu Jumani, *magnet rezeki keluarga*, (Yogyakarta: ARASKA, 2021), 89.

⁶⁰ Fahrur Mu'is, *Dikejar Rezeki dari Sedekah* (Solo: Taqiya Publishing, 2016), 13.

mengatakan bahwa sedekah itu berarti bukti kebenaran iman dan membenarkan adanya hari kiamat.

Secara terminologi syariat, sedekah sama artinya dengan infak yang berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam, lebih lanjut dikatakan, jika zakat ada nisabnya, infak tidak mengenal nisab. Infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan kecil maupun besar, apakah ia lapang maupun sempit.⁶¹

Adapun menurut Sayyid Sabiq sedekah tidak terbatas pada satu jenis tertentu dari amal-amal kebajikan, tetapi prinsipnya adalah bahwa setiap kebajikan itu berarti sedekah. Sedekah selain bersifat materil, juga bersifat nonmaterial. Sedekah merupakan hal yang menunjukkan kebenaran penghambaan kepada Allah dan juga merupakan sebuah bukti atas kepercayaan pelakunya atas kebenaran imannya, makna sedekah mempunyai cakupan yang luas dari yang paling ringan seperti tersenyum, ucapan yang baik, salam kepada orang lain.⁶²

2) Anjuran Bersedekah

Sedekah merupakan salah satu amal ibadah yang besar pahalanya, keberadaannya bukan hanya berkaitan dengan penghambaan kepada Sang Khaliq, namun juga merupakan sikap solidaritas kepada sesama manusia. Allah memuji orang yang bersedekah tidak hanya dalam satu

⁶¹ Firdaus,” Sedekah dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu’i)”, *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1 (2017): 89.

⁶² Ahmad Ihya Ulumudin, “Pembiasaan Sedekah dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Siswa di SMA 1 Tuntang Kab.Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), 27.

ayat, namun di beberapa ayat di Al-Qur'an. Di antaranya:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. Al-Baqarah ayat 3).

Tafsir dari ayat diatas yaitu, *Al-Ghaib* ialah yang tidak terlihat atau yang tidak dapat ditangkap oleh indra biasa. Arti Al-Ghaib disini ialah Allah. Yang iman kepada-Nya adalah kewajiban manusia yang nomor satu, syarat nomor satu bagi kemajuan rohani manusia. *Shalat* artinya permohonan atau do'a. Menurut Islam, shalat mempunyai bentuk dan syarat-rukun, dan merupakan peraturan agama yang tetap. Diseluruh Al-Qur'an, kata kerja yang digunakan untuk menyatakan perbuatan shalat adalah *aqama*, artinya yang menegakan sesuatu dalam keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu shalat yang dikehendaki Al-Qur'an, bukanlah sekedar menjalankan upacara lahir, melainkan harus ditegakkan dalam keadaan yang sebenarnya. Artinya, setia kepada jiwa shalat yang sebenarnya. Ditempat lain dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa shalat ialah mensucikan jiwa.⁶³

Menafkahkan Sebagian rezeki atau membelanjakan Sebagian dari apa yang diberikan kepada mereka, ialah sedekah dalam artian luas, atau berbuat baik kepada semua makhluk. Ayat ini meletakkan dua kewajiban utama bagi manusia, yakni dua asas perbuatan yang sangat diperlukan untuk mencapai

⁶³ Maulana Muhammad Ali, *Al-Qur'an Terjemaah dan Tafsir: Juz 1*, (___:Darul Kutubil Islamiyah, 2017), H.7

kemajuan rohani, yakni shalat kepada Allah dan berbakti dengan sesama manusia. Sesudah membicarakan ajaran agama yang paling penting, yakni iman kepada Allah, kini Al-Qur'an membicarakan dua asas perbuatan utama sekedar untuk menunjukkan bagaimana cara mewujudkan iman dan perbuatan.

Demikian pula dalam beberapa haditsnya, Rasulullah menyampaikan beberapa keutamaan bersedekah. Di antaranya:

مَا أَحْسَنَ عَبْدُ الصَّدَقَةِ إِلَّا أَحْسَنَ اللَّهُ
عَزَّ وَجَلَّ الْخِلَافَةَ عَلَى تَرْكِهِ

“Tidaklah seorang hamba memperbaiki sedekahnya kecuali Allah memperbaiki pengganti atas harta tinggalannya.” (HR. Ibnu al-Mubarak). Sedekah bisa dilakukan kapan saja dan dimanapun berada serta kepada siapapun. Namun bersedekah memiliki pahala lebih besar bila dilakukan di waktu-waktu utama, di antaranya di hari Jumat. Di dalam beberapa hadits, disebutkan anjuran khusus untuk bersedekah di hari Jumat. Di antaranya hadits:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى مَنبَرِهِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَى رَبِّكُمْ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا وَبَادِرُوا إِلَيْهِ بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَصَلُّوا الَّذِي بَيْنَهُ وَبَيْنَكُمْ بِكَثْرَةٍ ذِكْرُكُمْ وَبِكَثْرَةِ الصَّدَقَةِ فِي السَّيْرِ، وَالْعَلَانِيَةِ، تُؤْجِرُوا، وَتَنْصِرُوا، وَتُرْزَقُوا

“Dari Jabir bin Abdillah berkata, Rasulullah bersabda saat beliau berada di atas mimbarinya, wahai manusia bertobatlah kalian kepada Tuhan kalian sebelum kalian mati. Bersegeralah

kembali kepada-Nya dengan amal-amal saleh, sambunglah hubungan antara Tuhan dan kalian dengan memperbanyak dzikir dan sedekah di saat sunyi dan ramai, maka kalian diganjar, ditolong dan diberi rizki.” (HR. al-Kassi dalam kitab al-Muntakhab min Musnad Abd bin Humaid).

Di dalam literatur fiqih, anjuran bersedekah di hari Jumat sebagaimana waktu-waktu utama yang lain memiliki nilai keutamaan lebih besar dari pada waktu lainnya. Hari Jumat termasuk waktu yang utama untuk bersedekah, karena Jumat merupakan hari raya orang Islam sebagaimana disebutkan dalam hadits. Penekanan bersedekah di hari Jumat dan waktu-waktu utama yang lain bukan berarti anjuran untuk menunda sedekah di waktu-waktu tersebut. Namun yang dimaksud adalah bersedekah di waktu-waktu tersebut memiliki pahala yang lebih besar dibandingkan waktu-waktu lainnya. Seseorang dianjurkan bersedekah kapan saja dan lebih utama lagi dilakukan di hari-hari spesial seperti Jumat.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral, karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.⁶⁴

Livo menyatakan bahwa karakter adalah keseluruhan sifat, kualitas yang baik. Karakter juga sering merujuk kepada moral, etika, dan nilai-nilai. Karakter juga dapat

⁶⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 21.

dikatakan sebagai kualitas pembeda yang dimiliki seseorang yang mampu menunjukkan siapa orang itu sesungguhnya. Karakter lebih mendalam daripada reputasi dan lebih melembaga dibanding istilah tempramen, karakter lebih lanjut dapat dikembangkan untuk memodifikasi perilaku, mendayagunakan sikap dan ketidakberpihakan.⁶⁵ Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap untuk mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat⁶⁶.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas, karakter diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, moral, tabiat, perilaku seseorang yang menjadi ciri khas serta membedakan antara satu dengan yang lainnya, karakter seseorang tercermin dari kebaikan dan juga perilaku yang ada pada dirinya. Seseorang dikatakan berkarakter baik apabila orang tersebut dapat membuat serta mempertanggungjawabkan segala keputusan yang telah diambil.

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁶⁷ Ernawati berpendapat bahwa pendidikan karakter sendiri merupakan pendidikan yang bertujuan memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk

⁶⁵ Yunus Abidin, *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 106.

⁶⁶ Yenni Fitra Surya, "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi*, Vol. 1, No. 1 (2017): 55.

⁶⁷ Yulia Siska, *Pembelajaran IPS Di SD/MI*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 258.

mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang telah tertanam pada masing-masing dirinya secara sadar baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.⁶⁸

Sehubungan dengan pendapat diatas, dapat diartikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk memberikan keputusan baikburuk dengan bijaksana, memelihara yang baik serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Makna pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari makna pendidikan karena landasan pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya adalah pembentukan karakter kehidupan berbangsa. T. Ramli juga menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak, dimana tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik.⁶⁹

Dalam konsep pendidikan Islam hal yang paling utama dilakukan adalah menggunakan metodologi pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah, yang secara tidak langsung berhubungan dengan iman manusia. Dalam proses pendidikan manusia, kedudukan akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri yang nantinya akan jadi bagian dari masyarakat. Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksis-tensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab tanpa akhlak, manusia akan ke-hilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah

⁶⁸ Juanda, "Eksplorasi Nilai Fabel Sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa", *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol. 18, No. 2 (Oktober 2018): 296.

⁶⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017): 34.

dalam QS. At-Tin: 5-6, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

"(Kemudian Kami kembalikan dia) maksudnya sebagian di antara mereka (ke tempat yang serendah-rendahnya) ungkapan ini merupakan kata kiasan bagi masa tua, karena jika usia telah lanjut kekuatan pun sudah mulai melemah dan pikun. Dengan demikian ia akan berkurang dalam beramal, berbeda dengan sewaktu masih muda; sekalipun demikian dalam hal mendapat pahala ia akan mendapat imbalan yang sama sebagaimana sewaktu ia beramal di kala masih muda, hal ini diungkapkan dalam firman selanjutnya, yaitu: "(Kecuali) melainkan (orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya) atau pahala yang tak pernah terputus. Di dalam sebuah hadis telah disebutkan, bahwa apabila orang mukmin mencapai usia tua hingga ia tidak mampu lagi untuk mengerjakan amal kebaikan, maka dituliskan baginya pahala amal kebaikan yang biasa ia kerjakan di masa mudanya dahulu."

Karakter adalah nilai-nilai yang semuanya mengarah ke arah kebaikan (mengerti dengan semua nilai kebaikan, mau berbuat baik kepada siapa saja tanpa membedakan, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan terlaksana ke-dalam semua perilaku dikesehariannya. Karakter berkaitan dengan Aqidah, akhlak, sikap, pola perilaku dan atau kebiasaan yang mempengaruhi interaksi seseorang terhadap Tuhan dan lingkungannya. Karakter menentukan sikap, perkataan dan tindakan. Setiap masalah, Ujian yang dihadapi dalam kehidupan dan kesuksesan yang dicapai seseorang pasti sangat dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki.

Karakter/ watak yang baik secara nyata akan memancar dari hasil yang dipikirkan, hati yang selalu merasakan , dan semua aspek yang dilakukan oleh seseorang maupun berbentuk organisasi. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kompetensi diri, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi semua masalah dan ujian yang ada di hadapan. Tujuan pendidikan karakter itu sendiri berbeda-beda antara negara satu dengan yang lainnya, yang dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup masing-masing negara. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia.

2. Macam-Macam Karakter

Nilai-nilai fundamental karakter diukur dan diarahkan lebih fokus pada lima hal sebagai skala prioritas, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, integritas dan mandiri. " Berdasarkan pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), kelima karakter utama bangsa tersebut dijelaskan di bawah ini.

a. Religiusitas

Sifat dan sikap yang mencerminkan keberimanan kepada Tuhan diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan keyakinan yang dianut secara totalitas, menghargai agama lain yang berbeda, menjunjung tinggi sikap dengan agama lain. Secara tidak langsung, nilai religius ini terbagi ke dalam tiga dimensi sekaligus, yakni hubungan penganut agama dengan Tuhan yang terpotret dari prinsip agama maupun berbeda agama, dan hubungan individu dengan alam semesta yang terpotret dari menjaga alam serta kerukunan, Nilai karakter religiusitas ini tergambar dari cara mencintai sesama, merawat kebersamaan dan integritas. Jika dipetakan dalam bentuk nilai fundamen, pada skor karakter

religiusitas adalah cinta damai, menghargai antar pemeluk agama, tulus, bersahabat dan melindungi yang minoritas.

Konsepsi Religiusitas ini diangkat sebagai bagian dari penguatan karakter, dengan dalih maraknya konflik agama yang menerpa sebagian masyarakat. Anak didik perlu dibina sebagai agent filtered di hari ini dan penerus di masa depan. Penguatan konsep religiusitas yang bermuara pada sikap kuat toleransi kepada penganut agama lain, menghargai ibadah baik internal maupun eksternal untuk menciptakan kerukunan antar umat adalah pangkal dari konsepsi karakter ini.

peran religiusitas ganda: satu sisi sebagai penguat keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan sebagai penganut agama yang taat, di sisi lain sebagai pemersatu penganut untuk menciptakan kerukunan sosial. Maka cara kerja konsep religiusitas ini bertumpu pada pembinaan ibadah anak didik melalui program dan kegiatan yang tangguh, serta memberikan ruang pemahaman menciptakan iklim sosial yang tenteram dan bekerja sama untuk menumbuhkan sikap harmonis, rukun dan damai.

b. Nasionalis

Konsep penguatan karakter nasionalis menyoar bagian tiga hal penting dalam interaksi sosial, yakni mindset atau cara berpikir, bersikap dan mengambil keputusan yang menonjolkan perilaku kesetiaan, kepedulian dan penghargaan setinggi-tingginya kepada bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa dengan berprinsip memampatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Jika ditilik lebih dalam lagi, substansi nilai nasionalis dalam pendidikan dapat digambarkan dengan kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, membela negara, berprestasi, unggul

secara intelektual, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, menghormati keberagaman budaya, suku dan agama atau pluralisme. Sikap-sikap inilah yang menjadi output dari konsep karakter nasionalis.“

Anak didik merupakan pejuang masa depan, bangunan pemahaman dan penanaman nilai-nilai nasionalisme sengaja ditanamkan sejak dini. Tentu konsep nasionalis dalam penguatan karakter ini bersifat spesifik. Dalam artian, karakter ini disusun secara hierarkis ke dalam tiga bangunan. Pertama, bangunan pola pikir, sikap dan perilaku peduli terhadap masyarakat dan negara. Kedua, bangunan bela negara di mana kepentingan diri dan golongannya disingkirkan dahulu demi kepentingan bangsa dan negara. Ketiga, sikap mempertahankan potensi bangsa dan negara dari caplokkan orang atau negara lain melalui sifat-sifat berkorban dan mentaati hukum.” Ketiga bangunan karakter nasionalis inilah yang menjadi patokan utama untuk ditanamkan kepada anak didik melalui pendidikan dasar dan menengah.

Secara implementatif, sikap nasionalis terhadap anak didik dibangun dasar dan fondasinya sejak dini, sikap cinta kepada negara dipahamkan dengan memberikan pengetahuan dan contoh penguatan internalisasi budaya ke dalam mental dan sikap, memeragakan budaya lokal, mentaati pancasila dan hukum, berkorban untuk agama dan ras. Dari nilai-nilai fundamen inilah kemudian, terbangun bibit-bibit nasionalisme sejak dini yang akan tumbuh berkembang di masa depan.

c. Mandiri

Konsepsi karakter kemandirian anak didik merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada uluran tangan orang lain. Karakter ini

memfungsikan segala tenaga sendiri, waktu dan pikiran untuk menggapai suatu cita-cita, harapan dan impian yang ingin dicapai. Sub nilai dari fundamental sub karakter ini terpotret dari mental dan sifat kerja keras (etos kerja), tahan banting, tangguh, berdaya juang tinggi, kreatif, memiliki keberanian, tahan ujian dan cobaan dan giat belajar.”

Dari aspek kognisi anak didik, konsepsi karakter ini memiliki dua peran ganda, yaitu pertama, memiliki sifat percaya diri atas kemampuan dirinya dengan tidak bergantung (sama sekali) kepada kemampuan orang lain. Percaya dan memaksimalkan kemampuan dirinya untuk meraih cita-cita. Kedua, sifat percaya diri ditopang oleh kerja nyata tanpa mengenal lelah, tangguh, kreatif dan mampu memahami dan dapat memberikan kontribusi besar terhadap bangsa dan negara.”

Dengan pernyataan ini, karakter mandiri sebenarnya beralih pada tiga aspek: pertama, aspek mental atau moral yakni mandiri dalam menghadapi problem hidup dan pendidikannya: kedua, mandiri pada aspek ekonomi, di mana anak didik mampu menghidupi dirinya sendiri dengan memfungsikan Kreativitas dan inovasi yang dimiliki. karakter mandiri. Ketiga, mandiri pada aspek pembelajaran yakni mampu menganalisis dan belajar sendiri, mampu memecahkan persoalan dan sebagainya.

d. Gotong Royong

Konsepsi karakter gotong royong sebenarnya berangkat dari semangat bahu membahu mencapai tujuan bersama. Istilah yang lahir dari kebudayaan nusantara, kekayaan lokal dan adat Indonesia. Secara sederhana, karakter gotong royong menggambarkan tindakan saling menghargai, bahu membahu menyelesaikan problem bersama-sama, beKerja sama dalam hal tujuan sosial, banyak melakukan

komunikasi, saling menolong bagi yang membutuhkan. Sub nilai dari karakter gotong royong antara lain bekerja sama, komitmen, musyawarah, meningkatkan solidaritas, memiliki rasa peduli sesama, tolong menolong, dan empati. sama dalam hal tujuan sosial, banyak melakukan komunikasi, saling menolong bagi yang membutuhkan, Sub nilai dari karakter gotong royong antara lain bekerja sama, komitmen, musyawarah, meningkatkan solidaritas, memiliki rasa peduli kepada sesama dan mengedepankan aspek kebersamaan.”

Secara tidak langsung, karakter gotong royong bertumpu pada sikap saling membantu dan kerja sama untuk mencapai tujuan, baik individu maupun kelompok, berhubungan dengan agama atau bukan, ekonomi maupun politik. Peran gotong royong berupaya untuk mencapai tujuan melalui kerja sama. Dengan pemahaman ini, jelas bahwa karakter gotong royong yang dikejawantahkan ke dalam sikap kolektif. Model kerja sama tersebut tergantung pada bagaimana pola pikir dan kemampuan intelektual masyarakat. Seperti musyawarah, menurut adat Kalimantan harus melibatkan ketua adat, namun belum tentu di daerah lain. Namun pada intinya, karakter gotong royong terpotret dari kebersamaan dan sikap mementingkan sosial.”

Dalam penelitian J. Coleman (1988) menelaah tentang budaya gotong royong tampak krisis di era digital, pasalnya masyarakat global lebih banyak berjalan di atas fasilitas perangkat teknologi, dibandingkan bersua melalui kerja sama verbal. Gotong royong adalah refleksi kebudayaan yang tergambar dari sistem masyarakat yang dibangun secara kolektif. Umumnya, gotong royong tergambar dari sistem kenegaraan maupun masyarakat yang menerapkan sistem kerajaan dan budaya.

Konsep implementasi karakter gotong royong dengan melihat asumsi di atas, terlihat jelas bahwa inti dari gotong royong adalah memupuk mental yang inklusif menjadi menjadi kolektif dengan cara membantu sesama agar hajatnya terpenuhi, bahu membahu membangun masyarakat dan Cita-cita negara dan bekerja sama dalam menyelesaikan problem apapun. Sekalipun nilai gotong royong mulanya adalah klaim normatif, namun telah menjadi konsumsi kolektif.

e. Integritas

Suatu nilai penguatan karakter yang didasarkan pada asumsi bahwa dirinya akan dinilai sebagai individu yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan dan pada dunia kerja, dianggap memiliki komitmen dan loyalitas pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Untuk mendapatkan penilaian tersebut, ada proses yang perlu sikap bertanggung jawab sebagai warga negara, selalu aktif terlibat dalam program sosial, konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan tindakannya. Maka individu atau anak didik ditanamkan sifat jujur, cinta pada kebenaran, loyal, peduli, komitmen, anti korupsi, keadilan, keteladanan, tanggung jawab dan menghargai sesama.“

Oleh sebab itu, karakter integritas tertumpu pada sifat komitmen dan dapat menjalankan amanah dengan sangat baik. Nilai fundamen seperti sifat jujur, adil, cinta kebenaran merupakan bagian penting yang dimiliki jiwa berintegritas. Dengan sifat fundamen tersebut, mala lahir kepercayaan orang lain bahwa kita menjadi individu yang tegas, komitmen, orang lain.

Kelima skala prioritas penguatan karakter anak didik di atas, mewakili seluruh karakter manusia pada umumnya. Juga Sebab satu sama lain bersifat integral.

Seperti halnya karakter Religiusitas, yang menjadi terminan dari iman dan tunduk agama dan keyakinannya masing-masing. Dalam konteks bangsa dan negara, nilai karakter religius melebur secara integral ke dalam nilai-nilai nasionalisme, mandiri, gotong royong dan juga integritas. Begitu juga sebaliknya, nilainilai karakter nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas dalam implementasinya membutuhkan keimanan dan ketundukan kepada Tuhan.⁷⁰

3. Metode Pembentukan Karakter

Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan karakter akan semakin memperkuat pendapat bahwa karakter memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk karakter yang baik. Karakter yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang bersih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan pembentukan Karakter adalah:

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini disebabkan karena secara

⁷⁰ Munifah, *Rekonsepsi Pendidikan Karakter era kontemporer (Konstruk epistemologis penguatan pendidikan karakter di indonesia melalui evaluasi model Cipp)*, (Bandung: CV Cendekia Press, 2020). Hlm 26

psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya) . Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan Intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan uslub *altarghib wa al-tarhib* atau metode *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya pendidik bisa meyakinkan, muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedang metode Intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada

manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk. Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu sebagai dongeng pengantar ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri.

Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

- 1) Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut

sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

- 2) Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.
- 3) Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui caracara berikut:
 - 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain.
 - 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
 - 3) Mengikutsertakan unsur psikhis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita.
 - 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.

4. Pembiasaan Sebagai Metode Pembentukan Karakter

Pembiasaan dalam pendidikan peserta didik yang masih usia sekolah dianggap sangat penting, terutama dalam pembentukan karakter, mengingat pada masa saat ini merupakan kesempatan awal yang sangat baik untuk membentuk karakter. Untuk membentuk karakter peserta didik tidak dapat dilakukan dengan penjelasan saja tetapi, perlu adanya pembiasaan untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti anak akan memiliki karakter yang baik.

Pembiasaan yang dilakukan dalam pembentukan karakter adalah pembiasaan beribadah. Pembiasaan beribadah dinilai sangat tepat dalam membentuk karakter anak dikarenakan dalam pembiasaan beribadah terdapat nilai-nilai ajaran agama Islam. Bidang pengembangan pembiasaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Kegiatan rutin, Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari, misalnya shalat berjamaah, menghafalkan surat-surat pendek dan surat-surat penting dalam Al-Qurán, berbaris, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, berjabat tangan, dan mengucapkan salam baik kepada sesama anak maupun kepada guru dan mengembalikan mainan pada temannya.
- b. Kegiatan spontan, Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan. Misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, memberi ucapan selamat kepada teman yang menggapai prestasi baik, dan menjenguk teman yang sakit.
- c. Pemberian teladan, Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak. Misalnya memungut sampah yang dijumpai, mengucap salam bila bertemu dengan orang lain, rapi dalam berpakakaian, hadir di sekolah tepat waktu, santun dalam bertutur kata, tersenyum ketika berjumpa dengan siapapun. Kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik setiap hari akan membentuk sebuah karakter yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan bahkan akan selalu teringat. Pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam pembentukan karakter, bila peserta didik telah terbiasa dengan sifat-sifat terpuji maka kebiasaan tersebut akan melekat pada dirinya sampai dewasa.

Pembiasaan yang biasa digunakan dalam pembentukan karakter adalah pembiasaan beribadah, misalnya ibadah sholat dhuhur dengan melaksanakan shalat berjamaah minimal dhuhur dan ashar karena kedua waktu sholat ini masih dalam waktu pembelajaran dan shalat dhuha. Karakter yang ada pada diri seseorang itu tergantung bagaimana pembiasaan yang dilakukannya. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang diyakini. Dengan menerapkan pembiasaan beribadah pada peserta didik khususnya usia sekolah dasar akan terbentuk sebuah karakter yang positif. Dalam pelaksanaan sholat wajib membutuhkan kedisiplinan waktu diharapkan dengan menegakkan kedisiplinan akan tertanam dalam siswa untuk mendisiplinkan diri, baik dalam urusan ibadah maupun urusan lainnya.

Jadi, pembiasaan beribadah sangat penting diterapkan pada peserta didik yang berusia sekolah dalam pembentukannya, karena pada masa ini merupakan dasar pembinaan pribadi pada peserta didik. Apabila pembinaan pribadi peserta didik terlaksana dengan baik maka peserta didik akan mempunyai karakter yang baik pula.

5. Pilar-Pilar Pembentukan Karakter

Dasar Pembentukan Karakter Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an surah Asy-Syam ayat 8 dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syams ayat 8:

وَتَقْوَمَهَا فُجُورَهَا لَهَمَهَا فَآ

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

Tafsir ayat diatas adalah lantas dia menjelaskan pada jalan kedzaliman dan ketaqwaan,⁷¹ serta memberi petunjuk pada takdirnya, ini dalah dalil ikhtiar manusia. Berdasarkan ayat Asy-syam diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mu`min atau musyrik.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina daripada binatang. Dengan dua potensi diatas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemarah, lacur, rakus, hewani, dan pikiran yang kotor. Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta, munafik, sombong, congkak, egois, dan sifat syaithoniyah lain yang memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, qona'ah, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.⁷²

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan

⁷¹ Wabbah Az-Zuhailli, *Tafsir Al-Munir Jilid 15; Akidah, Syariah, dan Manhaj*, Cet.3, (Depok: Gema Insani, 2021). H.549

⁷² Siti Nor Hayati, “Manfaat Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa” (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)”, *Spiritualita*, Vol. 1, No. 1 (2017)

kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan. Menurut Foerster (dalam Doni Koesuma, 2009), tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi pribadi seorang. Karakter menjadi identitas mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.

Sebagai aspek terpenting dalam pembentukan karakter, lanjut Foerster, pendidikan harus mampu mendorong anak didik melakukan proses pendakian terjal (*the ascent of man*). Itu karena dalam diri anak didik terdapat dua dorongan esensial, yaitu dorongan mempertahankan diri dalam lingkungan eksternal yang ditandai dengan perubahan cepat, serta dorongan mengembangkan diri atau dorongan untuk belajar terus guna mencapai cita-cita tertentu. Ketika anak didik telah mampu menyeimbangkan dua dorongan esensial itu, maka ia akan menjadi pribadi dengan karakter yang matang. Dan dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Sebagian sejarawan yang lain berpendapat jika di dunia Islam sudah memiliki konsep mengenai pendidikan karakter jauh sebelum dicetuskan oleh FW Foerster. Entah mana yang benar, tentu kita tidak perlu memperdebatkannya, karena kita justru akan terjebak pada perdebatan sementara memalingkan dari esensi sejati dari pendidikan karakter tersebut.⁷³

⁷³Niya Yuliana, dkk. "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation", *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 12, No.1 (2020): 2.

Ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi figur Nabi Muhammad Saw tampil sebagai contoh (uswah hasanah) atau suri tauladan. Menurut salah satu riwayat, istri beliau “Aisyah r.a, pernah berkata bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw itu adalah al-Ouran, atau singkatnya Nabi Muhammad Saw itu Al-Our’an yang berjalan. Menurut salah satu hadits, Nabi Muhammad Saw pernah bersabda: “Aku tidak diutus oleh Allah Swt kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR Malik). Dengan begitu, realisasi akhlak yang mulia merupakan inti risalah Nabi Muhammad saw.

Berbagai ibadah dalam agama Islam di antaranya, dimaksudkan untuk menggapai akhlak mulia. Seperti ibadah Shalat misalnya, antara lain dimaksudkan untuk mentarbiyah. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa.

- 1) Religius, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, 1 suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu ane telah dimiliki.

- 7) Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat, Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah air, Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk berprestasi menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan bisamengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
- 16) Perduli Lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁷⁴

Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang merupakan bagian dari karakter yang cukup serius, apabila dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang menggerus kepribadian dan karakter anak. Salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang. Krisis akhlak ini menggerus karakter yang ada di diri anak, anak akan cenderung pasif, ambang dan tidak punya pedoman pada diri sendiri.

Adanya sekolah Islam yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal seperti madrasah dan pondok pesantren sebagai tempat mencari ilmu keagamaan merupakan salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi kondisi remaja saat ini.⁷⁵ Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga dan berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Sekolah memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk hidup di masa dewasa. Akan tetapi ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk bertahan di masyarakat. Sehingga sekolah juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakternya.⁷⁶

Mengkaji dengan hal diatas Salah satu cara membentuk karakter yaitu dengan kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan baik yang wajib maupun yang sunnah. Ketika keduanya diikuti secara rutin (istiqomah) dapat menciptakan pembiasaan

⁷⁴ SISDIKNAS, *Ibid*, 37.

⁷⁵ Syaiful Manan, "Ta'lim", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1 (2017), 50

⁷⁶ Ida Widaningsih, *Remaja dan Permasalahannya; Sudut Pandang Islam*, (Jakarta: Campustaka, 2017), 34.

berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya, sehingga dapat membentuk karakter baik yang akan terdapat pada diri siswa/i. Seperti halnya di MA Hidayatul Mubtadiin yang menerapkan kegiatan pembiasaan ibadah sunnah dalam membentuk karakter siswanya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dari mulai pembelajaran sampai berakhirnya pembelajaran. Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan berbuat serta bertanggungjawab atas apa yang akan diperbuat dan dilakukan, sehingga terkesan sebagai bentuk kebiasaan dan kebaikan dari diri sendiri.





DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21*, Bandung: PT. Refika Aditama. 2016.
- Abidin, Zaenal. *Fiqh Ibadah*, Cet. 1, Yogyakarta: DEEPUBLISH, CV. Budi Utama, 2020.
- Abror, Khoirul. *Fiqh Ibadah*, Cet.1, Lampung: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung., 2019.
- Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Penelitian Kualitatif*, (Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. 2019
- Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 (2018): 84
- Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No.1 (2019): 25. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP>
- Ahyar, Hardani, Dhika Juliana Sukmana, Helmina Indriani, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 242.
- Aji Setiawan, “Sumber Hukum Islam Menurut Doktrin Ahlus Sunnah Waljama’ah”, *TABLE OF CONTENTS The International Journal of PEGON Islam Nusantara Civilization*, Vol. 5 - Issue 1 (2021): 16.
- Ajib, Muhammad. *Klasifikasi Shalat Sunnah dan Keutamaannya*, Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2020.
- Albi Anggaito dan Johan setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, Jawa Barat : CV. Jejak.2018
- Ali, Maulana Muhammad. *Al-Qur’an Terjemaah dan Tafsir: Juz 1, _:* Darul Kutubil Islamiyah, 2017.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*, Solo: Insan Kamil. 2016.

Darmadi, Hamid. *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta. 2012

Darmanah, Garaika, *Metodologi Penelitian*, Lampung Selatan: CV HIRA TECH.2019

Dini”, *Jurnal Obsesi*, Vol. 1, No. 1 (2017): 55.

Erviana, “Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 14, no. 1 (2021): 2..

Firdaus,” Sedekah dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu’i)”, *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1 (2017): 89.

Gumanti, Tantang Ary, Yunidar, Syahrudin, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), 186.

Hanafi, Halid. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.

Hariandi, Ahmad. Hasbi Umar, Kasful Anwar. *Budaya Pesantren: Telaah Keuksesan Kerja Guru*, Jawa Tengah: IKAPI. 2019.

Hidayatullah. *Fiqh*, Cet. 1, Banjarmasin: Banjarmasin 70123. 2019.
<https://yufidia.com/5175-serial-kutipan-hadits-nabi-rasulullah-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlaq.html>.

Ibrahim, Jhonny. *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, Depok: Prenada Media Group. 2018.

Jalaluddin. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2016.

Jaya, I Made Laut Mertha, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia. 2020

Jumani, Arifin Ibnu. *magnet rezeki keluarga*, Yogyakarta: ARASKA. 2021.

Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilang Kota”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No 1 (2020): 49.

Kurniasih, Imas. Berlin Sani. *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, __: Kata Pena. 2017.

Kurniawan, Fahmi. *Buku Panduan Praktis Shalat Lengkap: Wajib dan Sunnah Plus Zikir dan Doa Mudah Dipahami, Belajar Shalat Fardhu dan Sunnah Jadi Mudah*, Yogyakarta: Checklist. 2016.

M Yusuf, Kadar. *Psikologi Qurani*, Jakarta: Amzah. 2019.

Maskub, Muhammad. *Tuntunan Sholat Wajib dan Sunat Ala Aswaja: Disertai Dalil Al-Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: Pustaka Baru. 2016.

Moch Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah

Sholat Lima Waktu”, *Edukasi Islam Jurnal Pendidiksn Islam*, Vol. 5, No. 09 (2016): 1199

Mu'is, Fahrur. *Dikejar Rezeki dari Sedekah*, Solo: Taqiya Publishing. 2016.

Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.

Mustika Abidin, “Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal pendidikan (Didaktika Jurnal Kependidikan)*, Vol. 12, No. 2 (2018): 183-196

Nasution, Asnil Nida. *Pantologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga*, Surabaya: PT. Scorpio Media Pustaka. 2019.

Niya Yuliana, M. Dahlan R, Muhammad Fahri. “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage

Foundation”, *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 12, No.1 (2020): 2

Rizem, Aizid. *Mukjizat 13 Sunnah Harian Nabi*, Yogyakarta: Safirah. 2016.

Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya : Jakad Media Publishing.2021

Saminudin, “Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 2 (2016): 5.

Sayuti. *Tuntunan Shalat Rawatib-Dilengkapi Dengan Do'a-Do'a Pilihan, Arab-Indonesia*, Tasikmalaya: Sangkala. 2016.

Siska, Yuli. *Pembelajaran IPS Di SD/MI*, Yogyakarta: Garudhawac. 2018.

Siti Nor Hayati, “Manfaat Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)”, *Spiritualita*, Vol. 1, No. 1 (2017)

Sofyan Mustoip, Muhammad Jafar, Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing. 2018.

Sudarmono, “Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Quran dan Hadits”, *Cendekia Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 4 (2018): 58

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: IKAPI. 2016

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta. 2016

Sumber: <https://islam.nu.or.id/post/read/105185/keutamaan-sedekah-di-hari-jumat>

Supiana & Rahmat Sugiharto, “Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-raudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 01, No. 01 (2017): 97

Suradi, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah”, *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol.2, no. 4 (2017): 514.

Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, CV. Budi Utama. 2018.

Suwardani, Ni Putu. “*Qua Vadis*” *Pendidikan Karakter*, (Denpasar: UNHI Press, 2020), 17.

Syaiful Manan, “Ta’lim”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1 (2017). 50

Tuntang Kab.Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), 27.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 *Tentang Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Pasal 3.

Waridah, Emawati. *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet.1, Jakarta: PT. KAWAH Media. 2017.

Watiniyah, Ibnu. *Tuntunan Lengkap Shalat, Doa, dan Zikir*, Jakarta: Kaysa Media. 2016.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Jakarta: Pustaka Pelajar. 2017.

Widaningsih, Ida. *Remaja dan Permasalahannya; Sudut Pandang Islam*, Jakarta: Campustaka. 2017.

Widarjono, Agus. *Analisis Regresi Dengan SPSS*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2018.

Yani, Fetri. *Penelitian Pendidikan*, Ed. 1, Ce. 1, __: PRENADA MEDIA GROUP. 2018.

Yenni Fitra Surya, “Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia

Zubaedi. *Strategi Pendidikan Karakter*, Ed.1, Depok: Rajawali Pers. 2017.

